

**NASKAH PAKELIRAN LAKON KUMBAKARNA GUGUR**

**GAYA SURAKARTA**

**Laporan Penelitian**



**Oleh:**

**Suwondo,S.Kar.,M.Hum  
NIP. 195805251988031001**

**DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA  
S U R A K A R T A  
2 0 0 9**

## Halaman Pengesahan Usulan Penelitian Dosen

1. Judul : Naskah Pakeliran Lakon Kumbakarna Gugur  
Gaya Surakarta
2. Ketua Pelaksana:  
a. Nama Lengkap : Suwondo, S.Kar., M.Hum  
b. Jenis Kelamin : L  
c. NIP : NIP. 195805251988031001  
d. Pangkat/ Gol. : Penata, III/c  
e. Jabatan : Lektor  
f. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/ Pedalangan
3. Alamat Peneliti :  
a. Alamat Kantor : Jl. Ki Hajar Dewantara 19, Ketingan,  
Jebres, Surakarta 57126, Telp. (0271) 47658;  
Fax. (0271) 638974, E-mail : [direct@stsi-  
ska.ac.id](mailto:direct@stsi-ska.ac.id)  
b. Alamat rumah : Jl. Nangka I/39 Perumnas Palur, Karanganyar  
Telp. 825090.
4. Waktu Penelitian : 10 bulan
5. Sumber biaya : Dana DIPA ISI Surakarta Tahun Anggaran  
2009
6. Jumlah Biaya : Rp. 10.000.000,-

Surakarta, Desember 2009

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Peneliti

I Nyoman Sukerna, S.Kar.,M.Hum  
NIP. 196203061983031002

Suwondo, S.Kar., M.Hum  
NIP. 195805251988031001

Menyetujui  
Ketua LPPMPP

Prof. Dr. Dharsono, M.Sn  
NIP. 195107141985031002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke-hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penulisan laporan penelitian berjudul “Naskah Pakeliran Lakon Kumbakarna Gugur Gaya Surakarta”. Penelitian ini dibagi ke dalam empat bagian. Pada bagian *pertama*, berisi fenomena yang menjadi latar belakang penyusunan naskah Kumbakarna Gugur. Bagian *kedua*, mengetengahkan ide cerita dan sinopsis Lakon Kumbakarna Gugur. Bagian *ketiga*, mendeskripsikan unsur-unsur pokok *pakeliran lakon Kumbakarna Gugur*. Bagian *keempat*, berupa kesimpulan dari penafsiran cerita Kumbakarna Gugur dalam bentuk naskah *lakon*.

Penelitian ini terlaksana atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada: (1) Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta beserta jajarannya (Kepala LPPMPP dan staf, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan dan staf, serta Ketua Jurusan Pedalangan) yang telah memberikan dukungan moral dan pelayanan administrasi kepada peneliti; (3) Para Narasumber yang telah memberikan banyak keterangan mengenai Pandhu Banjut; (4) rekan-rekan dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta yang banyak memberikan kontribusi pemikiran mengenai penafsiran cerita Kumbakarna Gugur; dan (5). Kepala UPT Kajian Wayang ISI Surakarta, B. Subono S.Kar., M.Sn beserta srafnya yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini.

Peneliti menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik yang menyangkut metodologi maupun substansinya. Hal itu tentu saja disebabkan karena

keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik dari para pembaca sangat kami harapkan.

Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen seni pedalangan serta semua pihak yang berkompeten di bidang seni pada umumnya dan seni pedalangan, khususnya.

Surakarta, Desember 2009

Peneliti



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	0
Halaman Pengesahan.....	1
Kata Pengantar.....	2
BAB I	
Pendahuluan.....	5
A. Latar Belakang.....	5
B. Permasalahan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
BAB II Naskah Lakon Kumbakarna Gugur.....	18
BAB IV Kesimpulan.....	68

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pertunjukan wayang merupakan salah satu unsur jati diri bangsa Indonesia dan mampu membangkitkan rasa solidaritas menuju persatuan dan kesatuan bangsa (Matsuura, 2005: 2). Dalam wayang digambarkan berbagai macam drama kehidupan. Hal itu berarti bahwa wayang adalah sebuah kristalisasi dari kehidupan manusia yang sebenarnya merupakan cermin dari kehidupan nyata yang dialami manusia. Masyarakat menikmati wayang tidak saja ingin mencari hiburan dari kehebatan cerita dan keindahan cara penyajiannya, melainkan lebih dikarenakan wayang mampu dijadikan sumber pencarian nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai etis, filosofis, estetis dan religius menjadi satu kesatuan yang saling terkait, sehingga memunculkan masalah-masalah kehidupan yang esensi. Tiap-tiap cerita yang terkandung dalam *lakon* paling sedikit mengandung satu alasan pokok suatu kejadian alam semesta (Mulyono, 1976 : 31). Sebuah *lakon* wayang tidak jarang mengandung konsepsi yang dapat digunakan sebagai pedoman sikap dan perbuatan, sikap pandangan terhadap hakikat dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan sesama (Soetarno, 2004 :44). Mengingat sikap pertunjukan wayang yang seperti itu, maka dapat digunakan sebagai sarana pembentukan budi pekerti generasi muda bangsa Indonesia.

Pertunjukan wayang pada masa lampau, lebih berperan sebagai bentuk seni *klangenan* serta dijadikan wahana untuk mempertahankan nilai etika, keagamaan,

estetika, dan hiburan. Namun pada masa sekarang, telah terjadi perubahan pertunjukan wayang dalam semua unsurnya meliputi : *catur*, *sabet*, iringan, dan *lakon* (Bambang Murtiyoso, 2004 :4). Berbagai perkembangan dan perubahan tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan wayang mengandung daya elastisitas yang tinggi sehingga memungkinkan untuk dapat ditafsir sesuai dengan latar belakang pendidikan, wawasan, lingkungan sosial budaya para seniman penggarapnya. Tafsir-tafsir pertunjukan wayang yang berkembang di masyarakat menjadi mengkhawatirkan apabila terjadi pendangkalan unsur etika dan estetikanya. Agar hal tersebut tidak ditiru oleh para seniman dalang, khususnya yang belajar secara formal di bidang kesenian maka ISI Surakarta Jurusan Pedalangan perlu memiliki dasar-dasar yang kuat.

Mahasiswa Jurusan Pedalangan ISI Surakarta adalah calon seniman yang akan terjun ke masyarakat, oleh karenanya perlu dibekali dasar-dasar praktik pakeliran yang kuat, sesuai gaya yang dianut yaitu Surakarta. Sebuah proses belajar mengajar agar lebih efektif harus mempertimbangkan dasar-dasar praktik pakeliran yang: menarik, sesuai dengan kondisi zaman, dan mempunyai ciri khas. Sesungguhnya Jurusan Pedalangan sudah merintis hal tersebut. Akan tetapi, belum dapat direalisasikan secara konkrit dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, perlu ada penyusunan naskah yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengajar praktik pakeliran. Naskah yang disusun diharapkan dapat menyatukan berbagai persepsi praktik pakeliran, yang selama ini dirasa belum ada kesepahaman antar para pengajar. Akibat dari belum adanya kesepahaman ini, dikhawatirkan mahasiswa banyak yang meniru praktik pakeliran populer yang mudah didapatkan di

masyarakat, yaitu dengan mencontoh pakeliran gaya dalang-dalang kondang, yang pakelirannya lebih bersifat populer.

Proses penyusunan naskah *lakon* yang akan dilakukan dalam penelitian ini di dasarkan atas *pakem* yang diakui oleh para seniman di lingkungan Surakarta atau gaya Surakarta. *Lakon* yang dipilih adalah *Kumbakarna Gugur* dengan pertimbangan bahwa *lakon* tersebut memiliki cerita yang penuh kontroversial dalam koridor penilaian moral baik dan buruk dalam sebuah kehidupan. Cerita tersebut juga dimungkinkan dapat dijabarkan secara lengkap sesuai dengan kaidah dasar praktik pakeliran semalam, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman praktik pakeliran bagi mahasiswa pedalangan.

*Lakon Kumbakarna Gugur* bersumber dari kisah Ramayana yang digubah oleh Walmiki yaitu menceritakan perjalanan hidup Rama dan Sinta (Zoetmulder : 1983, 277). Dalam *lakon Kumbakarna Gugur* dikisahkan bahwa Kumbakarna dan Gunawan Wibisana berusaha menyadarkan Prabu Dasamuka yang salah karena telah menculik Dewi Sinta, istri Prabu Rama. Sikap keduanya itu justru mendatangkan kemarahan bagi Prabu Dasamuka, Gunawan Wibisana diusir dari istana dan Kumbakarna tidur meninggalkan Dasamuka yang tengah marah. Ramawijaya pada akhirnya menyerang Dasamuka dan pada saat tentara Alengka terdesak maka Indrajit disuruh Dasamuka untuk membunahkan Kumbakarna. Demi membela negara dan bukan membela kesalahan Dasamuka maka Kumbakarna maju ke medan perang. Kumbakarna akhirnya gugur dengan tubuh tepotong-potong (Tim Penulis, 1999: 1507 – 1508).

*Lakon Kumbakarna Gugur* termasuk *lakon* yang populer. Dalam balungan *lakon* wayang kulit purwa yang dikumpulkan Soetarno, *lakon* ini telah disusun berdasarkan adegan-adegannya mulai *jejer* sampai *tancep kayon*. Akan tetapi balungan *lakon* tersebut belum lengkap sehingga perlu ditambah dengan deskripsi *sabet*, notasi gendhing, iringan, dan sulukan. Oleh karena itu, perlu disusun naskah *lakon Kumbakarna Gugur* dengan *garap* lain tetapi tetap berpegang pada dasar-dasar pakeliran gaya Surakarta, untuk dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Praktik Pedalangan bagi mahasiswa.

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan uraian tentang fenomena elastisitas unsur-unsur pakeliran dalam latar belakang tersebut, maka dapat diajukan beberapa permasalahan seperti berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur pakeliran gaya Surakarta?
2. Bagaimana struktur *Lakon Kumbakarna Gugur* yang sesuai dengan dasar-dasar pakeliran gaya Surakarta?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur pakeliran gaya Surakarta dalam rincian *cak sabet*, *catur* dan iringan secara lengkap.
2. Menjelaskan struktur *Lakon Kumbakarna Gugur* yang sesuai dengan dasar-dasar *pakeliran* gaya Surakarta. Penjelasan dilengkapi dengan susunan naskah *Lakon Kumbakarna Gugur*.

Tujuan-tujuan itu selanjutnya diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa, dan dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, khususnya serta masyarakat seni pedalangan pada umumnya. Bagi mahasiswa dan dosen, naskah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman berlatih praktik pakeliran gaya Surakarta. Bagi masyarakat seni pedalangan, naskah *Kumbakarna Gugur* dapat digunakan sebagai penambah perbendaharaan *lakon* sehingga dapat memacu kerativitas seniman dalang lainnya, untuk terdorong memberikan alternatif *garap* yang berbeda.

#### ***D. Tinjauan Pustaka***

Tulisan tentang naskah *lakon* wayang telah dilakukan oleh beberapa penulis terdahulu, baik lembaga kesenian formal, maupun perorangan. *Ensiklopedi Wayang Indonesia* susunan Tim Penulis Sena Wangi (1999) mengupas tentang biografi tokoh wayang yang disusun secara sistematis berdasarkan abjad A sampai Y. Pembahasan satu *entry* tokoh wayang didasarkan pada berbagai versi, baik versi literatur maupun versi tradisi pedalangan. Hal lain yang menarik perhatian yakni dalam satu *entry* tokoh wayang dibuatkan ilustrasi gambar dari berbagai gaya pedalangan, seperti gaya Surakarta, Yogyakarta, Jawatimuran, Cirebonan, dan Golek Sunda, bahkan wayang di luar Jawa dan luar Indonesia. Khusus pada bagian akhir jilid V memuat dan mendeskripsikan berbagai *lakon* wayang yang berlaku dan seringkali dipentaskan para dalang gaya Surakarta dan Yogyakarta. *Lakon* wayang yang dimaksud merupakan *lakon pokok* dan *lakon carangan*. Mengenai *lakon* Kresna Kembang, telah ditulis dalam buku ini dalam bentuk ringkasan cerita. Isi *lakon* Kresna Kembang memiliki persamaan dengan *lakon* Kresna Kembang yang termuat

dalam literatur maupun berdasarkan pertunjukan dari para dalang. Sayangnya, *lakon* Kresna Kembang yang disajikan Tim Senawangi sangat terbatas informasinya, karena tidak disusun sesuai struktur alur dramatik *lakon* wayang dan belum memberikan gambaran yang lengkap dan mendetail untuk panduan praktik pedalangan.

*Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi* (1960) karya Nojowirongko berisi panduan lengkap untuk praktik pedalangan gaya Surakarta. Hal urgen yang dipaparkan meliputi: *pertama*, *carita* (bahasa pedalangan), yang terdiri dari: *janturan* dan *pocapan* (narasi dalang), *antawecana* (ucapan dalang), *ginem* (dialog tokoh wayang), dan *banyol* (humor wayang); *kedua*, *laras* (*karawitan pakeliran*), terdiri atas: *pathetan*, *sendhon*, *ada-ada*, *tembang* dalam pedalangan, *dhodhogan-keprakan*, *gendhing*, dan *sasmita gendhing* dalam pertunjukan wayang; *ketiga*, *sabet* (gerak wayang), terdiri atas: *cepengan* (cara memegang wayang), *tanceban* (mencacakan wayang pada gedebog), *bedholan* (cara mencabut wayang dan urutannya), serta *sabetan* (gerak wayang berjalan, perang, dan lain-lain); dan *keempat*, pengetahuan bagi dalang, meliputi: konsep estetika pedalangan, cacad dalang, struktur adegan dalam pertunjukan wayang semalam suntuk, penggolongan wayang dalam satu kotak, tentang *kayon* dan fungsinya, dan tentang *wanda* wayang. Hal yang cukup signifikan pada buku ini adalah pemaparan *cak* pakeliran semalam *lakon* Irawan Rabi secara mendetail. Karangan Nojowirongko ini memberikan inspirasi bagi penyusunan naskah *lakon* wayang yang dilakukan para penulis naskah dan para dalang di Surakarta. Walaupun

memberikan model yang komprehensif mengenai panduan praktik pedalangan, tulisan ini berbeda dengan panduan praktik pedalangan yang akan disusun, terutama pilihan *lakon*, vokabuler *sabet*, *catur*, dan iringan pakelirannya.

Mengenai naskah pakeliran, juga tertuang dalam *Serat Sastramiruda*, karangan Kusumadilaga (1981). Buku ini menguraikan tentang asal-usul wayang, pengetahuan tari, pengetahuan gending, dan panduan praktik pedalangan *lakon* Palasara Krama. Mengenai panduan *lakon* yang ditulis Kusumadilaga telah memberikan gambaran yang cukup baik mengenai naskah pakeliran. Sayangnya, naskah pakeliran ini belum dilengkapi dengan deskripsi *sabet*, *karawitan pakeliran*, dan detail-detail *garap catur*. Tulisan ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

J. Kats menulis tentang wayang dalam buku berjudul *Het Javaansche Toneel: Wayang Poerwo I* (1923) dan disusun ulang dalam *De Wajang Poerwa Een Vorm Van Javaans Toneel* (1984). Isi pokok tulisan ini mengenai seni pertunjukan wayang, baik teknik *menggarap* pertunjukan sampai fungsi sosial pertunjukan wayang bagi masyarakat Jawa. Hal urgen yang juga dipaparkan Kats yaitu tentang *lakon* Arjunasasrabahu, *lakon* siklus Rama, dan siklus Pandawa yang disebutnya sebagai *lakon pakem* berjumlah 177 *lakon*. Buku ini sesungguhnya telah memberikan perhatian pula terhadap *lakon-lakon* wayang, namun masih sangat terbatas pada uraian singkat *lakon* dalam pertunjukan wayang gaya Surakarta.

Sunardi dan M. Randyo (2002) dalam buku *Pakeliran Gaya Pokok V*, memberikan panduan belajar seni pedalangan secara sistematis. Buku ini dimulai dengan tujuan instruksional, manfaat dan relevansi materi, pengertian dasar materi,

tokoh-tokoh wayang yang dipergunakan, struktur adegan secara lengkap dari keterangan teknik memainkan wayang, narasi dan dialog tokoh wayang, gending dan sulukan yang dipergunakan. Selain itu pada bagian penutup pada tiap materi diberikan tips untuk mengevaluasi diri para pebelajar. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan notasi gending dan sulukan yang dipergunakan dalam praktik pedalangan. Materi utama dari buku terdiri dari tiga *lakon* yaitu: Wiratha Parwa, Jaka Maruta, dan Partadewa, yang merupakan pilihan bagi mahasiswa untuk dapat memainkan salah satu atau keseluruhan cerita yang diajarkan. Namun demikian, buku ini berbeda dengan naskah yang akan ditulis, terutama mengenai *lakon* yang dipilih.

Naskah balungan *lakon Kumbakarna Gugur* telah dikumpulkan Soetarno tetapi hanya memuat isi ginem tiap adegan mulai dari jejer hingga tancep kayon. Balungan *lakon* ini belum dilengkapi dengan deskripsi *cak sabet*, *catur* (janturan, pocapan, dan ginem) serta notasi gendhing dan sulukan. Jadi berbeda dengan naskah yang dikoleksi Soetarno, naskah yang akan disusun ini dilengkapi dengan deskripsi *cak sabet*, *catur* (janturan, pocapan, dan ginem) serta notasi gendhing dan sulukan.

Berdasarkan tulisan-tulisan di atas, belum ditemukan deskripsi lengkap tentang naskah pakeliran *lakon Kumbakarna Gugur*. Umumnya baru terbatas pada informasi ringkasan *lakon* dan panduan praktik pakeliran yang kurang komprehensif, sedangkan penyusunan naskah pakeliran *lakon Kresna Kembang* secara lengkap, detail dan komprehensif dan proses kreatif penyusunannya belum pernah ditulis secara khusus. Oleh karena itu, penyusunan naskah *lakon Kumbakarna Gugur* pada

penelitian ini menjadi penting dan signifikan untuk dilakukan sebagai model panduan belajar praktik pedalangan yang dapat diakses secara mudah dan menarik bagi pebelajar seni pedalangan gaya Surakarta.

### *E. Landasan Teori*

Pertunjukan wayang sebagai sebuah tontonan dikatakan baik apabila dapat menarik perhatian penonton. Hal-hal yang menarik itu menyangkut masalah visual (yang dapat dilihat) dan auditif (yang dapat didengarkan). Hal yang menarik tersebut tentu akan lebih lengkap apabila disisipi adanya tuntunan yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Untuk mendapatkan sajian yang menarik seperti tersebut, seorang dalang harus menguasai semua unsur pokok pakeliran. Diantaranya, pendramaan, *sabet*, *catur*, dan karawitan pakeliran. Unsur-unsur itu merupakan satu kesatuan yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri, yang tidak mungkin digantikan oleh unsur yang lain. Unsur yang satu tidak lebih penting dari unsur yang lain. *Sabet* tidak lebih penting dari *catur*, sebaliknya *catur* juga tidak lebih penting daripada *sabet*, dan sebagainya. Menurut Bambang Murtiyoso, dkk (2007) bahwa pertunjukan wayang pada hakekatnya adalah pertunjukan *lakon*. *Lakon* merupakan sentral pertunjukan. Oleh karena si dalam *lakon* banyak mengandung unsur dasar *pakeliran* maka unsur-unsur tersebut harus menyatu dan harus benar-benar dikuasai untuk mendapatkan sebuah sajian yang menarik.

*Lakon* wayang dapat digarap sesuai dengan kemampuan dalang. Kata *garap* dapat berarti mengerjakan, terkait dengan usaha seseorang melakukan sesuatu dalam rangka mencapai hasil tertentu. Dalam pedalangan, kata *garap* dapat disamakan dengan *sanggit*, yaitu usaha seniman dalam rangka menghasilkan suatu pertunjukan *lakon* yang berkualitas, baik, dan berbobot. Usaha ini terkait dengan bagaimana menginterpretasi semua unsur *garap pakeliran* (Bambang Murtiyoso, dkk, 2007:45-46). Dijelaskan lebih lanjut bahwa *garap pakeliran* mempunyai dasar-dasar seperti berikut (51-90).

#### **Dasar garap sabet.**

*Sabet* pertunjukan wayang menurut konvensi tradisi terdiri atas *cepegan*, *tanceban*, penampilan dan *entas-entasan*, serta gerak. 1. *Cepengan* terkait dengan bagian mana dari *cepurit* wayang yang harus dipegang serta bagaimana cara memegangnya. *Cepengan* ini merupakan landasan utama dalam *sabet*. Penampilan wayang ke kelir, *tanceban*, *entas-entasan* dari panggung, serta solah tokoh wayang semua bertumpu pada *cepegan*. 2. *Tanceban* berhubungan dengan bagaimana memosisikan dan membuat komposisi penampilan tokoh. 3. *Entas-entasan* yaitu bagaimana mengerakkan wayang keluar dari *kelir*. 4. *Solah* atau gerak adalah semua aktivitas fisik tokoh.

#### **Dasar Garap Catur.**

*Catur* dengan medium bahasa memiliki karakter berbeda dengan unsur garap lainnya. Bahasa pedalangan adalah bahasa seni sebagai ungkapan pengalaman jiwa. Dalang berusaha mengerti akan apa yang diucapkan. Mengerti dalam hal ini tidak sekedar memahami arti kata tetapi juga memahami apa makna kata, serta apa tujuan

kata itu diucapkan. Bahasa pedalangan diucapkan agar dapat memacu atau mendorong rasa hayatan. Oleh karena itu, setiap kata perlu lebih dahulu diketahui pengertiannya. Di dalam usaha memahami bahasa pedalangan, perlu diketahui arti kata beserta konteksnya, terlebih untuk memahami bahasa ungkapan. Pemahaman terhadap ungkapan, selain memahami pengertiannya juga perlu memahami setting situasi, serta memahami karakteristik bahasanya.

### **Dasar Garap Sulukan**

Di dalam pedalangan tradisi, penggunaan sulukan sudah ditentukan menurut aturan tertentu yang terkait dengan adegan atau tokoh. *Sulukan* mempunyai fungsi teknis dan estets. Secara teknis, sulukan berhubungan dengan kapan, dalam adegan apa, serta suasana bagaimana sebuah sulukan dilagukan. Adapun fungsi estetis sulukan sedikitnya ada dua, yaitu sebagai sarana untuk membuat suasana dan untuk mendukung atau memantapkan suasana. *Sulukan* memiliki unsur lagu dan *cakepan*. *Cakepan* bersama-sama dengan lagu sulukan membuat dan atau menguatkan suasana tertentu.

Berdasarkan dasar garap unsur-unsur pokok pedalangan tersebut maka seorang dalang dapat menyusun lakon berdasarkan kreativitas dan wawasan yang dimilikinya. Proses kreatif penggarapan karya pedalangan baru, banyak memiliki persamaan dengan kerja ilmiah. Sumanto (1998:26—30) membuat rumusan tentang proses kreatif penggarapan pakeliran, seperti pemilihan *lakon*, pengumpulan data, seleksi data, dan penyusunan karya. Pemilihan *lakon* dapat disejajarkan dengan pemilihan topik atau sasaran penelitian ilmiah. Pemilihan *lakon* didasarkan pada

alasan khusus, yaitu kemanarikan yang relevan dengan masalah dasar kemanusiaan, kehidupan sosial budaya, dan aktualitas topik.

Penyusunan *lakon* wayang tidak akan terwujud dengan baik apabila tidak dilandasi gagasan pokok atau ide yang mendasarinya. Sebaliknya, walaupun penyusun *lakon* memiliki ide yang mempesona namun tidak dibarengi suatu tindakan menyusun *lakon*, maka *lakon* tidak bakal terwujud. Di sini jelas bahwa antara ide *lakon* dan perilaku *menggarap lakon* memiliki hubungan sinergis hingga terbentuknya *lakon* wayang kulit. Sumanto (2007) menandakan bahwa *lakon* wayang dibangun dari pilar-pilar signifikan yang dinamakan konsep *lakon*. Dalam hal penggalan konsep *lakon*, Sumanto menemukan lima konsep yang mendasari penciptaan ataupun penyusunan *lakon* wayang yang berarti pula menemukan konsep estetika *lakon* wayang. Konsep-konsep tersebut adalah: konsep *trep*, konsep *tutug*, konsep *mungguh*, konsep *kempel*, dan konsep *mulih*. Namun demikian pada simpulan yang dimunculkan Sumanto, konsep *trep* dianggap tidak kontekstual dengan zamannya, ketika konsep ini diorientasikan pada limitasi waktu pertunjukan *lakon*.

#### ***F. Metode Penelitian***

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Berikut diuraikan satu persatu.

Pada tahap pengumpulan data, seniman dapat menjanging berbagai *lakon* dari narasumber, pertunjukan wayang live maupun rekaman, dan melalui penelusuran pustaka. Metode pengumpulan data seringkali dilakukan dengan wawancara

mendalam kepada narasumber dan obeservasi terhadap pertunjukan wayang. Wawancara ini bermaksud mencari data yang berhubungan dengan sanggit *lakon Kumbakarna Gugur*. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku-buku yang memuat *lakon Kumbakarna Gugur*, panduan praktik pedalangan, dan rekaman audio serta audio-visual pertgelaran wayang *lakon*. Data dari pertgelaran wayang difokuskan pada *lakon Kumbakarna Gugur* dari berbagai dalang dan berbagai versi. Data yang bersumber dari buku berupa penelitian *lakon Kumbakarna Gugur*, naskah pertgelaran *lakon Kumbakarna Gugur*, dan balungan *lakon Kumbakarna Gugur* dari berbagai versi.

Tahap seleksi data dilakukan dengan cara menyeleksi data yang terkumpul secara kritis. Penggolongan data dilakukan menurut sifat dan keperluan, seperti balungan *lakon*, *garap lakon*, sanggit, dan cara pemecahan masalah. Kerja seleksi data dilanjutkan dengan komparasi untuk menentukan data terpilih sebagai pijakan penggarapan *lakon*, yang diteruskan dengan interpretasi dan analisis data yang relevan dengan karya yang akan disusun. Klasifikasi berfokus pada data yang berhubungan dengan proses kreatif penyusunan naskah pertgelaran *lakon Kumbakarna Gugur* dan data yang berhubungan dengan sanggit *lakon Kumbakarna Gugur*.

## BAB II

### NASKAH LAKON KUMBAKARNA GUGUR

#### JANTURAN NGALENGKA

Swuh rep data pitana. Binuka purwaning kandha kadhapuk rampak runtut basa rinengga ukara pinatut. Dongeng kina ngemu pepeling, wayang purwa ginambar miring yekti mengku werdi datan melok sung sesulang. Kelir ginelar pindhane jagad gumelar sawiji-wiji wus tinamtu kodrating kawasa. Blencong minangka pepadhang, dhalang hanggesangi, uurb urip wus nyawiji, gedhog keprak pindhane keketeking jejantung dadya jatining agesang. Gendhing lan tembang ngibarat grengsenging cipta, rasa, budi, karsa, bungah, susah, papa, mulya dadya lelangen lagoning ngarcapada. Pathet tetiga kinarya tengara laksitaning yuwana purwa, madya, wasana sadaya yen rinaras sangsaya karaos mulat sarira hangrasa wani wruhing dhiri rasa rumangsa hangrumangsa- ni kaya jalma ngilo kaca jalu estri wus cinakup caking carita ala becik wus binabar jroning pakeliran ya ing kana sejatine nonton pakeliran wayang purwa.

Anenggih pundi ta punika ingkang minangka purwaning carita, anenggih gumelaring praja Ngalengkadiraja, ya Ngalengkapura. Sisih wetan winatesan gunung Mangliawan, kiblat kidul Samudra Hindhi, ngungak mangilen wana Dhandhaka dene manglung mangaler kawistingal segara Wedhi. Kinocap praja Ngalengka segaraa ingkang hangupengi, pranyata jembar jajahane, gedhe wulu pametune, kandel betenge, jero jagange tur ta akeh wadya balane. Nanging nadyan mangkana goreng

rongeh kawula salang tunjang panguripane samya luntur panembahe suda rasa katresnane. Apa ta darunane mangkana,labet nalika samana praja Ngalengka nedheng ngancik jaman kaliyoga ya jaman wesi. Wus kinodrat jroning jaman kaliyoga sesrawungan tebih ing tata krami,wulang suci den anggep sepi,isineng wedha den anggep dongeng ngayawara.

Para mudha tebih ing tata susila,para mangala katungkul kongas kumawasa kuwa-sane kinarya gada bebasan sungsang buwana balik,wong jujur malah kojur wong cidra malah ndrebala. Jroning praja kebegan para candhala kang hambeg sura durjana juti myang guna dhesti,tenung,santet,bondhet,pilut pepuletan kang teluh braja. Madat,madon,main,maling,minun wus dadi budayane wong sapraja Ngalengka. Sepuh anem jalu estri kadaut kapilut ing juranging kemaksiatan kelacut ing kepencut nikmating sanggama siyang ratri haanggung nenangi kridhaning birahi tan wruh lamun ing kana margining bilahi.

Kalamun wanci dalu kitha Ngalengk kencar - kencar pinajaran lisah jarak myang gala-gala sak enggon-enggon keh wong suka parisuka gummyak gumedher swarane kang katungkul ngabotohan. Keplek,kecek,dhadhu,uthuk,kopyok,ceki,pei myang dominomrata ngembyang den anggep lumrah. Wiwit saking kitha dumugining desa ngadesa munggahing parden mbanting kertu,nggebyak dhampar,udhu dhinar swara den umbar

Gumuyu lakak-lakak tandha menang nggennya main,nanging ugi sinenggak santak yen

kalah pisuhe ndrindhil kaya maling kudanan.

Gentayangan kang samya wuru minuman,ngalor ngidul nyangking gendul grundal grundel gedumel ucape kasar. Sasar susur solahé sangsaya ngawur gambar gembor swarane mbrebegi tangga karena kaladuk nggennya ngunjuk temah mutah-mutah gumlethak dadi tontonan sak marga-marga. Wonten malih wisma aalit-alit pinggiring kitha soroting pandham kawuryan remu-remu wira-wiri wiragane kang samya andon asmara yayah sad pada kayungyun aruming puspita leledhang hangleledhek solahé wanita tuna susila lengkat-lengkot lelewane milangoni memalatsih mikat priya kang lagi lali garwa putra datan enget kalamun nikmat kang nggawa lelara.

Para wasu pitri brahmana resi kathah ingkang samya ngungsi ing manca nagari karena wus daatan kiyat mulat risaking budi pekaarining bangsa Ngalengka ing cipta datan kendhat denira meminta sihing bathara mugi enggaal pinaringan enget kang samya tindak dursila. Nalika samana kenging binasahaken negari Ngalengka satunggaling praja gedhe obore nanging peteng jagate,jero tancepe nanging entheng bobote,dhuwur kukuse cendhek drajate.

Lah sinten ta ingkang ngrenggani praja Ngalengka,wenang kinocapna mapan wis ana pilah-pilahane dhewe-dhewe. Yen buta raseksa,kethek pragasa,pendhita peparab, dewa wewisik kalamun narendra wenang ajejuluk. Sinten ta dasa namanira,dasa sepuluh nama wus mastani.

Jejuluk sang prabu Dasamuka,ya sang prabu Rahwanaraja,Ya Sukesi tanaya. Pramila jejuyluk sang prabu Dasamuka karena kalamun triwikrama asirah sedasa,jejuluk prabu Rahwanaraja karena atmajanira resi Rahwa ya resi Wisrawa,pramila jejuluk Sukesi tanaya karena putra dewi Sukesi.

Narendra pepaes yaksa gagah prakosa ronggah-ronggah anggegirisi pakulitan  
abrit ambregadag yayah tembaga sinangling. Wadana mangar-mangar ngembang  
wora-wari wimba ketel gathuk ngetonggeng mencorong netrane kaya singa barong.  
Grana mungal nyanthik pawa gumbala. Crapang naga nglangi pinalintir, godheg wok  
tepung gelang kalawan jenggot, waja mbelah kedhaton modot siunge sak culaning  
warak. Jangga panggél dhadha jembar rinengga simbar pundhak malang lir  
prabantang. Asta kukuh bakuh sinartan otot kenceng ngarencang, suku mbregagah  
yayah wit pucang yen lumam- pah gedrug-gedrug gegidrah kaya lindhu gunung  
geni. Yen ngendika sugal santak sura tur ukarane kasar, saradane misuh sarwi kacoh  
ngiwa nengen yen katuju atine blaba watake yen kacenthok atine nyawa totohane.  
Apa ta pambegane ratu Ngalengka,  
Narendra adigang, adigung, adiguna. Adigang ngendelake bandha donyane, adigung  
ngendelake panguwasane, adiguna ngendelake kadigdayane. Siyang raatri hanggung  
nenangi angkara murka, paring dhendha tanpa karana paring pidana wong kang tanpa  
dosa sadaya murih kasembadan kang sinedya datan metang kasangsarane sesama.  
Dhasar sekti mandragung sinembuh aji Pancasonya. Pranyata teguh timbul sanjata  
tuwuh bebasan kana lara luput ing pati, pramila kaya den uja dening gelare sang  
Rahwana denira ngubal hardaning karsa yayah turaangga uwal saking pandangan.

Lah sinten ta ingkang kepareng lenggah mungging ngayun punika ta  
warnani- pun rayi nata satriya Panglebur Gangsa ingkang kekasih Raden Harya  
Kumbakarna. Wujud raseksa gengnya lir prabata. Nadyan wujuding  
raseksa, parandene bebuden satriya. Inggang kepareng lenggah mungging ngayun  
punika ta warnanipun ingkang rayi wuragil ing Ngalengka satriya Parang kuta

ingkang akekasih Raden Gunawan Kunta Wibisana, datan kantung ingkang rayi dewi Sarpakenaka. Pamungkasing pasebaan ingkang paman ing kepatihan satriya Purwadikaran rekyana ptiha Prahaastha. Ing wuri pepak andher saguning para wadya bala ingkang samya sumewa mbludag dumugi taratag rambat jeejel riyel rapet pipit tumpang dhengkul lenggahe tanpa sela labet sakehing kang samya mara seba. Reb sindhem premanem jroning pasewakan agung tan ana kang samya nyabawa, teka kaya mangkana planglucitaning wardaya sang nata ingkang dereng kawijiling lesan.

**Keterangan :**

*Setelah janturan ageng, gendhing suwuk dilanjutkan pathet nem wantah, terus ginem.*

Dasamuka	=	O elah dalah, maspatik raja dewaku ya bandhaku, ya donyaku. Uyik. Mulane adoh sun awe cedhak padha ndak raketake ing ngarsaningsun, satemene aku bakal ngudhar gagasan ngudarasa ana tetembungan petung etung aja nganti buntung, yen dak rasa Dasamuka iku ratu sing ketrima, kepama, diugung ing samubarang. Ing bab kadigdayan sapa sing bisa munjuli Dasamuka, sak werna- ne aji wis dak regem : Aji panglimunan, aji pengasih, pengasih, pengabaran, kemayan. Ing bab kasugihan bandhaku bebasan kadi sumebaring wedhi ing segara tanpa wilangan. Ing bab kawibawan, Dasamuka ora kurang, akeh-akehe padha sor prabawa kalawan Dasamuka. Nanging emane dene prajurit-prajurit senapati anung-anunging praja Alengka wektu iki padha jirih getih wedi mati, lanang mung lanang kemangi, tanpa paedah.
Bilung	=	Lanang kemangi kuwi tegese apa kang Logak
Togog	=	Kemangi kuwi taneman sing pupuse kena kanggo nyenyeger bumbu pecel, lalapan lan liya-liya. Dadi wong lanang sing jirih, wedi mati ing palagan iku becike ndang didheplok wae, go genep-genep tanpa paedah.
Bilung	=	Bener kang Logak, wong lanang saiki iku umume jirih-

		jirih,kalah kendel karo wong wedok.
Togog	=	Contone sapa Lung.
Bilung	=	Bojoku dhewe. Wah kendele jan kliwat. Sapa-sapa di sumbari, ayo nek wani nyangga ngumahku mumpung bojoku lagi lara struk.
Dasamuka	=	Hee...padha pating clebung,blawanan sak karepe dhewe. Togog.
Togog	=	Nuwun wonten dhawuh.
Dasamuka	=	Nadyan ingsun iki kondhang wong sekti,kejem,wengis,nanging kabeh iku tiwas tuwas ora ana gunane.
Bilung	=	Leres,sekti digdaya menika rak paduka. Nyatanipun prajurit, senapati Alengka padha kocar-kacir mungsuh bala wanara.
Dasamuka	=	Bener Lung,pancen bedhes elek kabeh,senapati kang tak andelake kelebu anak-anakku kang dak gegala tri Netra,Tri Sirah,Tri Kaya, Indrajit iku kabeh....
Bilung	=	Sami mejen.
Dasamuka	=	Luwih-luwih adhi-adhiku ipe bojone Sarpakenaka,kala Dursana,kala Wirudha,Durga bahu.
Bilung	=	Niku saya mlempem. Ketoke gagah-gagah,mempeng kok merga diobati.
Togog	=	Crigis Lung.Meneng.
Dasamuka	=	Paman Mulontani. Dospundi menika senapati anung-anunging praja sami kasoran mungsuh prajuriting Rama Wijaya sing mung munjuk bedhes elek. Kados pundi menggah pamanggih handika.
Malontani	=	Den agung ing pangaksami sinuwun bab menika pancen remit lamun tinaliti.
Dasamuka	=	Sababipun menapa,Man.
Mulontani	=	Maju perang menika ngibarat cangkriman lupute menang nggih kawon. Apese nandhang tatu arang kranjang,perang punika pangurbanipun ageng. Menawi kula taliti wonten saperanganing senapati ingkang bebela paduka namung api-api mangro tingal kenceng ngajeng kengdho wingking.
Bilung	=	Wah jan.....kojur ane. Prajurit perang kok kendho kenceng. Direwangi kenceng terus wae durung karuwan menang e.
Togog	=	Oo..... lambemu Lung.
Dasamuka	=	Paman. Yen ana prajurit kang miyur mbalela ngucireng yuda bakal gedhe pidanaku,diage matura ora perlu wedi lan ora sah ditutup-tutupi,apa sababe dene perang cara apa wae bisa dikalahake prajurit Pancawati.
Mulontani	=	Nuwuhn sewu. Mbok bilih paduka kurang taliti lan kurang waspada.
Dasamuka	=	Kurang waspada piye.

Mulontani	=	Bab rayi paduka piyambak Raden Gunawan sak mangke sampun cetha nunggil lan prabu Rama,badhea paduka ngetog kekiyatan, ngedali senapati pepethingan,kula kinten tanggeh unggulipun jalaran wewados kekiyataning negari sampun dipun mangertosi dening Raden Gunawan.
Dasamuka	=	We lha dalah iblis laknat,keparat druhun kepaung Gunawan panuksmaning jajal laknat,kurange apa Dasamuka,Gunawan cilik tak kekudang tak emban tak rumat jebul dewasane gawe wirang. Apa dianggep Dasamuka iki abot kapuk bobote. Padha seksenana dumadine perang iki satemene ora mung perkara Sinta.
Togog	=	Lho,lha lajeng bab menepa.
Dasamuka	=	Iki perkara kaprawiran,ratu sing kepengin ngrebut bojonging liyan iku kudu perwira wani tangkep jurit. Dina iki mungsuhku tambah ora mung Prabu Rama nanging kalebu bedhes Gunawan,ora perduli kadang yen perlu kudu tak jejuwing luwih dhisik.
Togog	=	Sinuwun. Menika kula nggep asor lan remeh entheng bobotipun. Menawi mengsah Prabu Rama menika taksih perwira,sareng mengsah rayi piyambak perang tunggal kadang menika nglunturaken kawibawan,watekipun namung badhe apes.
Dasamuka	=	Mbuh ora idhep,Dasamuka iku ora wedi samubarang.
Bilung	=	Wah jan kojur-kojur. Munsuh ki sing paling abot nek karo sedulure dhewe,mungsuh dalam selimut. Nek nganggo sarung genah anget.
Togog	=	Werna-werna Lung. Sinuwun kula tak matur,nalendra sing nemaha seneng perang menika adhakinipun badhe pantok pogog cures. Cures sak kabehe,nggih yuswane,kawulane,turune,negarane lan bandhane.
Dasamuka	=	Contone ndi dumuken.
Togog	=	Wonten lambang praja nyebataken “ catur rana semune segara asat “. Lambange praja papat Jenggala,kedhiri,Ngurawan, Singasari. Kang tansah padha perang ngantos bandha Negara dadi tipis,asat entek. Catur niku papat,rana niku perang,segara niku pepindhane kahartakaning Negara,asat niku entek.
Dasamuka	=	Aja ngelingke Dasamuka. Aja meneh kok mung bandha kasugihan,nyawaku wae tak udhokake.
Bilung	=	Sinuwun. Tiyang ingkang emoh nampa tutur becik niku bakal ical sipat kandelipun,lipure mung yen turu,lamun tangi sungkawa malih,ukume wong nglirwakake tuduh niku cepak bilahi.
Dasamuka	=	Ahh gombal.Dasamuka ora wedi mati,angen-angenku piye

		bisane ngukup kamenangan ningkes Ramawijaya sak munyuke. Dina iki ing sun nedya nggelar perang ngrabasa mungsuh Togog, selak ora saranta rasaku, upama aku nggunakake gelar perang iku nganggo sandi cara sing kepiye Gog.
Togog	=	Menawi ingkang kula ngertosi mboten namung ampyak awur-awur, namung baris kedah dipun tata.
Dasamuka	=	Upamane nganggo gelar baris apa wae.
Togog - Bilung	=	<p>Wonten pitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ingkang dipun wastani ngepung wakul baya mangap. Pranataning wadya bala awangun bunder ngubengi mungsuh, saperangan ana sing ngrangsang. Sing ngrangsang iku tataning baris awangun kaya angaping baya.</li> <li>2. Gelar cakra. Pacak baris awangun bunder amba dadi ing papan kang bawera</li> <li>3. Garudha nglayang. Wangune baris kaentha kaya manuk garudha kang lagi nglayang. Ana wadya bala kang minangka cucuk, ana kang pinetha swiwi kiwa tengen, la nana kang minangka buntut.</li> <li>4. Samudra rob. Panataning baris pinetha ombaking samudra. Ana kang minangka pulo, ana kang minangka praune, wadya balane akeh ngrangsang bebarengan gumulung kadi ombaking samudra. landhep, panah landhep. Panataning baris ing papan rupak bias- ne mung ulah maju mundur wae kaya keplasing panah.</li> <li>6. Hardha candra. Tegese rembulan gedhe. Panataning baris awangun bunder kaya gelar candra.</li> <li>7. Supit urang. Tegese panataning pinetha angganing urang, ana kang minangka supit kiwa tengen, ana kang minangka awak lan buntute.</li> </ol>
Dasamuka	=	Waaaa ladalah.....bener aturmu Gog.

**Keterangan** : *Ada-ada nem,dilanjutkan srepeg nem Indrajit menghadap Dasamuka, gendhing seseg,sirep dilanjutkan ginem.*

Dasamuka	=	Weeladalah mas patik inten raja dewaku,anakku lanang majuwa Jit.
Indrajit	=	Injih rama,pangabekti kula mugu konjuk.
Dasamuka	=	Ya,wus ingsun tanpa. Selak ora saranta raasaku,diage matura piye antuk gawe apa ora mboyong pamanmu Kumbakarna.
Indrajita	=	Inggih rama,lampah kula pikantuk karya.
Dasamuka	=	Ladalah ...ha...ha.....Anak anung aneng gita,bocah mujrsid. Jit piye sak teruse.
Indrajit	=	Kelampahan kula mbujuk paman Kumbakarna kathah-kathah anggen kula matur,ringkesing atur paman kersa sowan rama prabu,sak mangke sampun wonten pagelaran njawi,nengga sasmita saking paduka.
Dasamuka	=	Yen mangkana diage dherekna munggah mring sitinggil ngadhep ing ngarsaning sun Jit.
Indrajit	=	Trewaca dhawuh paduka kepareng madal pasilan.

**Keterangan** : *gendhing udhar,Indrajit dientas kekiri,iringan seseg berganti ayak-ayak slendro nem,Kumbakarna tampil,ayak-ayak suwuk,dilanjutkan pathet nem jugag terus ginem.*

Dasamuka	=	Mas patik inten raja dewaku,ya baandhaku,ya dunyaku. Yayi Kumbakarna kadange pun kakang,bageya sapraptamu yayi.
Kumbakarna	=	Hi....hi.....iya iya kakang prabu,antuk pamujimu lulus raharja praptaku,sembah sungkemku wae katur kakang prabu Rahwana.
Dasamuka	=	Iya iya banget panarimaku si adhi manembrama marang pun kakang,yayi ,bombong bungah rasaku bisa sak pejagong klawan yayi Kumbakarna,kaya-kaya tambah umurku bisa adu arep caket klawan siadhi,bisa kena kanggo nambani rasa kangenku.
Kumbakarna	=	Sokur sakethi jumurung kakang aku semana uga,marem rasaku dene kakang prabu uga katon santosa. Mung emane kok sajak kurang jenjem lenggahm,u,sunaring ulat,jaiting netra,mangar-mangar kaya kembang wora-wari bang,kekuwunge negara katon peteng surem dinulu,kakang aku amung cumadhong dhawuh.
Dasamuka	=	Wadhuh kadange pun kakang yayi wong santosa,nyata

		pretitis batinmu Kumbakarna. Yayi sun jarwani,saben ingsun miyos tinangkil ing dina pasewakan kaya ana kang gothang ganjil kurang ganep lamun siadhi tan mara seba.
Kumbakarna	=	Lire kepiye kakanag.
Dasamuka	=	Pangrengkuhku marang yayi Kumbakarna iku ora tak anggep wong liyan bebrayan,marga Dasamuka lungguh ing dhampar Ngalengka iki ora duwe kuwasa dadi yen yayi Kumbakarna ngadhep ana ngarsaku iki ora susah wigih-wigih anggepen bumi Ngalengka iki sira darbe wajib.
Kumbakarna	=	Kakang prabu,kena ngapa kakang ngendika kang mangkana. Kaya wis wajib menawa padha rinekssa mrih rahayune. Sing tak rasakke iku apa sambung rapete dene kakang prabu nimbali Kumbakarna,kaya anggendhong rudah apa Kumbakarna ana Ngalengka iki dadi rudhating panggalihmu.
Dasamuka	=	Wadhuh yayi, babar pisan dudu kuwi aja salah ing tarka luput ing panyakra bawa.
Kumbakarna	=	Lha banjur kakang prabu iku sungkawa manggalih bab apa.
Dasamuka	=	Oo adhiki dhi kang banget ndak trisnani. Prasajan wae,mapan selawase uripku iki kaya-kaya durung genep,ora marem rasaku.
Kumbakarna	=	Kurang gene ping bab apa kakang
Dasamuka	=	Anggonku jejodhoan. Tak etung-etung genep sampurnaning wong jejodhoan mana yen Dasamuka klakon nggarwa titising Sri Widawati,iki tak anggep wong lanang sing genep ketrima uripe. Negara Ngalengka bakal tambah misuwur kalokengrat menawa ratune bisa ngrabi titising Widawati. Mula nganti dumadi perang gegempuran iki,aku ora bakal mendha ngukuhi Dewi Sinta titising Widawati. Nadyan bedhah Negara iki tetep tak adhemi. Kumbakarna adhiku,piye rasamu. Negara iki nengahi perang gedhe,wadya Pancawati wus wani gawe rusak ngidak-ngidak bumi Ngalengka.
Kumbakarna	=	Kakang esih ana cara kang luwih utama lan luhur,perang iki wengis lan kejem,aku rak wis ambal-ambalan matur. Negara ya bumi Ngalengka iki yen bumi sing suci. Ngalengka iki tinggalane kakek Sumali. Negara sing maune agung tentrem misuwur luhur iki aja nganti katetesan letuh,tinanduran budi candhala. Kakang eman-eman kang yasa lan napakake bumi Ngalengka iki,emuta asmane rama Panembahan Wisrawa. Menawa kakang prabu tansah nemaha dumadining perang eman asmaning rama Begawan wisrawa. Aku lan kakang prabu iki tedhak turuning wong luhur,dudu trahing wong cecongkrahan. Kakang,sirepen urubing kanepsonmu ngemana kaluhuran lan kawibawan.

Dasamuka	=	Iblis keparat.
----------	---	----------------

**Keterangan :** *Iringan sampak celak,suwuk,ada-ada dilanjutkan ginem.*

Dasamuka	=	Iblis laknat keparat jajalaknat kowe Kumbakarna. Gelah-gelahing jagad sukertaning bumi,bedhes elek,gedhemu gedhe gombong, kopong,pah poh,kowe buta pengung buta koplo,wani nuturi Dasamuka semuci-suci,buta mendem,buta nglindur,buta blawur, genah yen kowe buta luwe mula caturanmu ngalor ngidul,buta janji kurang pangan ora wareg terus ngomyang ngethomyang kaya dhemit komat kamit.
Kumbakarna	=	Eling-eling emuta kakang.
Dasamuka	=	Eling – eling dhapurmu bangsat elek. Wani nuturi Dasamuka keparat,elek yen mung njaluk pangan pengin badhogan ora sah nganggo nuturi elik-elik Dasamuka. Nyoh,iki pangan ora gelem mbadhog aja takon dosa.

**Keterangan :** *Iringan sampak,Dasamuka menancapkan kayon-kayon sebagai simbul*

*makanan dan minuman,sirep dilanjutkan pocapan.*

Pocapan :

Duka yayah sinipi Prabu Dasamuka mangar-mangar mengangah mukane sugal kasar basane,duka mring kang rayi Kumbakarna datan saranta prabu Rahwana byuk nyawisaken sekul rampatan jangkep sak inumipun den dhepaken Kumbakarna.

- Tumpeng sekul robyong mekendhung - kendhung pitung gunung.
- Panggang gudel kemaron sak jodho.
- Babi guling sak jodho.
- Arem - arem sak grobag.
- Sate ngoik sak grobag.
- Buah pace nom sak kandhang mencep.
- Inuman badheg,ciu,brem,waragang pitung jun.

Dupi wus jangkep wedaling dhaharan kaya mangkana pangandikanira sang bumi nata.

**Keterangan :** *Iringan udhar,suwuk,ada-ada,dilanjutkan dialog.*

Dasamuka	=	Kumbakarna,diage sawangen iki tak cawisi karemanmu ben ora nglindur,kudu dientekke,kowe ngomyang mau merga luwe
----------	---	---

		haayo diage dipangan.
Bilung	=	Masyaallah,jabang bayik.....gandrik.....panganan sak mana ki sing tak senengi mung sate ngoik.
Togok	=	Menenga Lung aja crigis.
Dasamuka	=	Kumbakarna,aja klomat-klamit ndang dibadhog. Kowe tak pakani sing mirasa ora bakal tak racun,ora bakal mendemi. Hayo ndang untalen.
Kumbakarna	=	Kakang,banget-banget anggonmu sawiyah nggegasah. Bedhelen atiku ora paja-paja aku njaluk pangan. Merga gedhe-gedhe pangemanku marang kakang prabu lan Negara Ngalengka mula aku tansah atur pemet. Nanging kalingane kakang prabu malah cukeng buteng peteng nalarmu. Ngertiya aku suthik memangan panganan saka pawehing wong buteng,iku ora bakal ndagingi nggetihi tumrap Kumbakarna. Aku moh ora sudi nampa panganan saka wong kang ora tulus,aja ngina Kumbakaarna ora sudi aku mangan amalmu,untalan kaaya ngene iki nggo abrag apa.

**Keterangan** : *Sampak,Kumbakarna membuang semua makanan dan minuman. Dasamuka semakin marah. Iringan suwuk,dilanjutkan ginem.*

Dasamuka	=	Monyet bedhes elek,trayoli binantang pejretttt. Bhuhh ( Meludai Kumbakarna ),biyangane tanjir setan alas kowe Kumbakarna wani ngobrak-abrik pangan paringanku. Ngertiya,cara iki pancen mung tak nggo jalaran ,pamrihku kowe gelem madeg senapati Ngalengka ningkes Rama Wijaya sak cindhil abange. Ringkese rembug,kowe tak adhepake milih siji ing antarane loro.
Kumbaakarna	=	Lire piye.
Dasamuka	=	Aku bakal nggunakake panguwasaku. Menawa kowe puguh mbadal dhawuh ora gelem ngejoni pupuh,ijole anakmu lanang loro Kumba-kumba lan Keswani kumba,wektu iki wis tak kunjara bakal tak nggo tumbal dhisik ngejoni pupuh.
Kumbakarna	=	Hoo....keparat.

**Keterangan** : *Iringan sampak,Kumbakarna menyeret Dasamuka keluar,semua adega dicabut tancepan kembali Kumbakarna dan Dsamuka,suwuk,ada-ada dilanjutkan dialog.*

Kumbakarna	=	Kakang kowe ratu licik,nistha pocapanmu,wengis,lengis,bengis, anakku loro iku esih bocah. Aja ngembet-embet anak sing sing
------------	---	--

		ora ngerti perkarane negara.
Dasamuka	=	Mbuh ora idhep. Kari tekadmu gelem madeg senapati apa ora. Yen kowe ngeman welas turunmu,gelema nang palagan,yen oraa anakmu bakal tak tumpes dhewe.
Kumbakarna	=	Kakang,kowe nyata buteng,peteng nalarmu. Raupa banyu kang wening,tak saguhi panjalukmu,mung wae aja pisan-pisan kowe misesa anakku loro. Lan sumurupa angkaaku magut pupuh ora niat bebela tekadmu nanging merga gedhe pangemanku marang bumi Ngalengka,lan welas kawula cilik kang dadi kurbaning kamurkanmu.
Dasamuka	=	Rasah crewet ndang budhala,iblis keparat.

**Keterangan** : *Sampak,Kumbakarna berangkat ke medan perang. Dasamuka memanggil kembali Mulontani,Indrajit,Togog,Bilung. Iringan suwuk, suwuk, dilanjutkan dialog.*

Dasamuka	=	Weladaalah.....Jit bungah maarem rasaku,cumeplong pikirku padhang panyawangku,bakal kasembadan gegayuhanku Jit.
Indrajit	=	Liripun kados pundi.
Dasamuka	=	Pamanmu Kumbakaarna sidane gelem madeg senapati,aku njagakake menang. Pamanmu mesthi antuk gawe unggul ing jurit. Ben saya kenceng tekade pamanmu diage ngetapa prajurit pepethingan,surak kempyang bareng tumandang angombyongi angsahe pamanmu ing payudan.
Indrajit	=	Trewaca dhawuh timbaalan pdukaa,kepareng aamit madaaling pasilaan.
Dasaamuka	=	Kapan ana prajurit kang mbadal dhawuh bakal sun tengkel-tengkel tak kethok gulune.
Bilung	=	Alah,kejeme. Ngonku wis bar kethokan kok arep dikethok meneh ki entuk turahan apa.
Dasamuka	=	Kelebu mBilung yen ledaa-lede anggone ndombani klakon tak.....
Bilung	=	Unggahke pangkate,undhakke bayarane terus dirabekke meneh.
Togog	=	Oo....dhapurmu kaya unger,kok arep dhobel.
Dasamuka	=	Ora susah blawanan. Jit, jeneng ingsun nedya mlebu taman Soka ngrimuk Sinta calon ibumu Jit,kaya wis ora ana dhawuh meneh diage bubarna kang padha mara seba.
Indraajit	=	Kawula nok non,sendika ngestokaken dhawuh.

### **Pocapan**

Sebet byar katalika wau kocap paripurna sabdaning sang bumi nata,daya-daya jengkar saking pasewakan,sabda pangangdikaning nata tan kena wola-

ali,enggaling lampah reg regedeg den ayap para badhaya srimpi kang samya nyandhak ampilane dhewe-dhewe,kormating sri nara nata pan yayah.....

**Keterangan :**

*Gendhing jengkar,minggah Kemuda,dilaanjutkan Kedhatonan jangkep jogedan Limbuk Cangik,tampil Sinta dan Trijatha. Gendhing sirep dilanjutkan janturan.*

**Kedhatonan**

Lah punika ta,gumelare taman Soka Ngalengka Diraja. Hyang surya kekemul hima,esmu surem peteng nggembuleng sorote tan padhang,remu-remu hanyunari ing taman Soka. Gedhong alit winangun joglo endah mantesi. Pinayoman sesirapan tinata rintik cetha lajur garising sirap,yayah sisiking mina jaladri. Tinuwak jejagang saka guru jati alas,pinates kir ukiran ngremet lunglungan jangkep lenggak-lenggok lir naga anglangi. Sinangga ompak kukuh bakuh nela kresna dadya kekancing pathoking bumi.

Satebaning jrambah pinasang jejobinan awarni wilis pupus hameles yayah toyaning tлага wening. Tengahing jrambah ginelar babut lembut lulut rong dhepa tebane hanggelar kenceng garise. Wewangunan kinubeng taman sari jangkep panjrahing puspitadi. Manca warna mangambar wangi,sekar pudhak pethak memplak rinubung kupu-kupu kekiter pating kaleper gilir gumantu ngecoki,sekar mawar pantes megar wanci pajar, bisaa lejar wit wis wruh wadining samara. Menur gadhing hanggung sumandhing,datan kantong kang apulas biru wungu sumawana dadu,parandene tan kawawa nambak sungkawaning kalbu wara Sinta yu,kang tinarungku ing taman Soka.

Sahari ratri sang kusuma dewe kawlas arsa ngalentrih anggondhong tyas wigena,ginubet

Rudatin satemah angles kekes tandhes bebles sru mantrenyuh. Ing mangke nedheng enggah ing taman Soka klawan para inya,katingal layu lesash lungkrah kang sarira kadi tan kiyat ajegang, pupus pepes bebayuning angga doh panyawanganira ngrambyang rumamyang kang gibalih ing cipta among gawang-gawang geganbaraning Sri Rama Wijaya ing batos enggala pinanggih sang gegununganing manah. Tan kendhat para inya weh lipuring driya parandene paksa tan ngumandika. Kapara sesenggukan dres wijiling netra saking netra,kocap dereng ngantos wawan sabda kedadak rawuhira Prabu Rahwana mlebet ing taman Soka.

**Keterangan** : *gendhing udhar,Prabu Rahwana bermaksud menemui Sinta namun tidak berhasil. Sinta meninggalkan Dasamuka. Gendhing suwuk pathetan dilanjutkan ginem.*

Dasamuka	=	Maspatik inten raja dewaku,kinathi panglipur wuyung rerengganing prawan sunthi durung pasah doyan nginang,tapih pinjunge mantesi mendah baya yen jinatu krama. Biyuh-biyuh Sinta lelewamu milangoni sak solahmu mikatoni aja nggegasah atine Dasamuuka angur baya mesem,sokur bage mbalang liring aku wis trima,mung emane saben dicaketi malah klepat,kurang apa Dasamuka,ing reh kasekten sekti aku,parandene Sinta tetep wangkot ngeboti Rama Wijaya,wong wadon keblinger,bodho,goblog dipek Dasamuka kok klewa-klewa,oo.... Cubluk rugi bakal getun sak jege kowe Sinta. Trijatha..... lara laraning lara,susahing susah jejeriing wong lanang iku yen ketaman kunjana papa lara gandrung.
Trijatha	=	O.....makaten wa Prabu.
Cangik	=	Tenan kok ndhuk susahing wong lanang janji didohi wong wedok.
Limbuk	=	Apa ya ngono ta yung.
Cangik	=	Iya. Contone bapakmu biyen. Rana-rana ki kinthil aku,ora

		betahan bapakmu ki. Ora weruh aku sedina wae,wengine ki terus ora pethil.
Limbuk	=	Kok biyung pepisahan karo bapak ki perkarane apa ta yung.
Cangik	=	Merga bapakmu ki pengangguran,wong lanang wis jejodhoan kok gawene esuk awan sore liyane adu jago,adu jangkrik,mengko nek sore keplek dara,nek bengi mancing,wah jan nobatake. Aku terus njaluk pegat. Wong arep jejodhoan iku kudu sabar,wong lanang iku janji meksa karo calon sisihane mesthi kesiku,wong wadon ki maladi kok ndhuk. Contone ya bapakmu biyen,kerep ngoso,bongol,janji meksa aku terus kewalat abuh sak kal.
Dasamuka	=	Weeh..... pating klesik ngrasani Dasamuka. Ayo sumingkir ngewoh-ewohi wong guneman. Trijatha anakku cah ayu.
Trijatha	=	Wonten dhawuh Wa Prabu.
Dasamuka	=	Ndhuk kowe mesakna wakmu ya cah ayu. Pintera anggonmu ngrimuk mbujuk gustimu wara Sinta,piye reka dayamu,wosing rembugk bisane Sinta lilih gelem nampa Dasamuka. Nek kowe bisa ngrabekake wakmu,besuk genti kowe tak golekake jodho.
Trijatha	=	Wa Prabu, kula rak sampun wola-wali matur. Badhe mengku putyri menika wonten wadinipun mawi petung,mawi sangat lan wancinipun.
Dasamuka	=	Wadine apa,petunge kepiye.
Trijatha	=	Gusti putri menika ngibaratiipun taneman sekar ngaten cepaka mulya, menawi paduka badhe ngersakaken sekar menika temtu kemawon kedah saged ngrimat wiwit saking wiji,dipun tanem,dipun sirami, menawi sampun tuwuh tumunten dipun pupuk, menawi sampun saget kuncup nunten megar kembangipun kedah taliti sabar dipun openi. Tegesipun menawi paduka badhe methik sekar menika kedah tlaten sabar ing samukawisipun Wa.
Dasamuka	=	Wha, sabar-sabar. Pendhak-pendhak kowe matur kudu sabar-sabar. Wis entek kesabaranku,kurang sabar apa Dasamuka. Trijatha tak wangeni tumeka sesuk esuk,kowe ora bisa ngrimuk Sinta mbuh dadine,bisa uga bakal tak pocok gulumu kowe Trijatha.

**Keterangan** : *Iringan srepeg Dasamuka meninggalkan taman Soka. Trijatha dicabut berganti adegan Limbuk-Cangik, gendhing suwuk dilanjutkan, ginem.*

## Limbukan

Cangik	=	Ndhuk Limbuk, kene leren dhisik, ngedhem pikiran, ben ora tegang. Sinuwun pijer duka-duka wae, nganti gemeter ngoplok awakku.
Limbuk	=	Iya-iya yung, aku uga nratab neng ati, miris nang ati krungu sinuwun duka-duka mau.
Cangik	=	Iya-iya ndhuk. Tak sesuwum, muga-muga kowe suk yen diwengku kakung antuka priya sing bisa momong, asih lan pinter ngayomi. Mula tak jaluk kowe kudu pinter, sokur bage bisa mandhiri cekel gawe dhewe.
Limbuk	=	Iya-iya pamujine wae biyung tak suwun.
Cangik	=	Iya-iya, suk cita-citamu arep nyambut gawe apa.
Limbuk	=	Aku kepengin dadi guru yung.
Cangik	=	E,e,e. Syukur. Kuwi gaweyan sing mulya utama nindakke darma. Dadi guru iku sangune kudu genep banget. Guru iku kudu sehat jansmani dan rohani aja nganti penyakit sangang werna.
Limbuk	=	Upamane apa wae yung.
Cangik	=	Tifus, mual, asma, kusta, TBC, kram, asam urat, lesu, WTS.
Limbuk	=	Lire piye yung.
Cangik	=	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tifus : tidak punya selera, mulang telatan.</li> <li>• Mual : mutu amat lemah.</li> <li>• Asma : asal masuk kelas.</li> <li>• Kusta : kurang strategi, bab pembelajaran.</li> <li>• TBC : tak banyak bicara.</li> <li>• Kram : kurang manajemen.</li> <li>• Lesu : lemah sumber kurang bacaane.</li> <li>• WTS : wawasan tidak syukup, sampai</li> </ul>
Limbuk	=	Sendika dhawuh Yung.
Cangik	=	Wis ayo ndhuk, nglipur ati tetembangan sak cukupe.

**Keteranagn :** *gegendhingan lagon secukupnya, dilanjutkan ada-ada padupan, terus pocapan.*

## Pocapan

Cinendhak kanang carita gelising kandha sambunging carita, kandheg kang lagyamangсах puja brata nengna wau kocaapa. Tan kadi ingkang miyos ing

pagelaran njawi Ngalengkadiraja,raden Mekaananda ngawe pasebaning para kadang reg regedeg pacaake kadi gajah kelangan srati.

**Keterangan** : *Gd. Dwiradameta, tampil Indraajit, Tri Kaya, Tri Netra, Tri Sirah, Patih Mulontani, Dirgabahu, dsb. Tanpa janturan, gedhok kenong dua sesegan langsung suwuk gropak, dilanjutkan ada-ada Durma, kemudian dialog.*

Indrajit	=	Mangke ta wa Patih Mulontani, apa dene kadang-kadangku putra dalem kabeh wae. Mulane para prajurit padha sun adhepake ana bab kang bakal tak dhawuhake.
Mulontani	=	Inggih angger katingal sampun sami aglar pasebanipun para prajurit, wiwit saking prajurit sura geni ( prajurit obor ) sura tandang lan sura diyu sampun jangkep enggala paring dhawuh.
Tri Netra	=	Inggih kakang mas. Rayi paduka Tri Netra sampun samapta, nengga dhawuh paduka.
Tri Kaya	=	Kang mas kula pun Tri Kaya selak mboten saranta daya-daya nyadhong pekabaran.
Tri Sirah	=	We lha dalah. Kula rayi paduka Tri Sirah ugi marak, kadhawuhan menapa kang mas.
Galiyuk	=	Oee.... Lha kula inggih wonten lho, mangke mboten dibagei.....gikira ora mlebu....ora entuk lauk pauk kojur no.
Indrajit	=	Lho....kowe ya prajurit buta remukan. Sapa iki.
Galiyuk	=	Lha rak, ethok-ethok nglaali. Dupeh wis dadi pimpinan wae, kula buta tambala sulam, kula buta Galiyuk bojone Galiyem nika lho....hoo....hoo....hoo....
Indrajit	=	Ya, diage majua lungguhmu.
Galiyuk	=	Waah, mboten uman debog, tancepanipun telas.
Indrajit	=	Wa Patih Mulontani lan kadang-kadangku apa dene prajurit kabeh wae. Kawruhana, mungguh dhawuhing rama prabu memekas marang kabeh prajurit Ngalengka, dina iki rama prabu matah Paman Kumbakarna madeg senapati ngajoni pupuh ing palagan saperlu ningkes Prabu Rama Wijaya sak kapi balane. Mula aja nganti ana prajurit kang mbadal dhawuh miyur tinggal glanggang. Kabeh padha ngrempak ndombani Paman Kumbakarna.
Mulontani	=	Anak angger, marem raos kula tambah mongkog sareng paman Kumbakarna kersa magut pupuh.

Tri Sirah	=	Inggih kang mas. Tambah kewanen kula daya-daya,badhe mocok sirahing bala wre.
Tri Netra	=	Lajeng badhe ngginakaken sandhi gelar perang menapa kakang mas.
Indrajit	=	Kaya trep lamun nggelar Harda Candra,tegese rembulan gedhe, panataning baris awangun bunder kaya gelar cakra lan nempuh wayah ratri.
Galiyuk	=	Lhaaa.... cocok kula,nek perang bengi kula titis,bengi – kalih awan. Tur kethek-kethek ki mboten betah melek. Beda kalih buta-buta,saya wengi saya ganas.
Tri Kaya	=	Iki omong apa iki. Nek usul ki sing nalar. Apa kowe yaa isih galak,wong untumu wis entek ngono kok.
Galiyuk	=	Lhooo, Nggih carane mas. Ngangge untu pasangan no,galak niku mboten kudu nyokot. Wis ora nduwe untu ki nek perang malah betah suwe jare.
Indrajit	=	Yen nganti ana prajurit kang ora setya,ngucireng yuda bakal diukum risas.
Tri Netra	=	Kakang mas,wonten tetembungan gagah kajibah mingkuh katempuh,jer sampun sagah kedah jumangkah nadyan dados rempah.
Indrajit	=	Halah dalaah....bagus gedhe tekatmu.
Mulontani	=	Anak angger kula aprasetya,wpsipun naming sumarah. Kajonjang sumangga asta,katigas sumangga asta,katuwek sumangga jaaja. Lebur tumpur kula adhepi waton sampun ngantos kawon kaliyan bala rewanda.
Indrajit	=	Wose aja nganti padha lena,wancine bengi- baris kenjer dirapeti – prajurit sura geni tegese prajurit obor kudu waspada.
Mulontani	=	Bala rewanda menika menawi ing palagan adhakan nempuh byat sesarengan,kroyokan ngebyuk sareng.
Bilung	=	Lha niki mengke perang pamijen lho,nadyan perang buta kalih kethek niku angel. Aku tak mungsuh milih kethek sing isih ajaran wae,sing gampang apus-apuse.
Togok	=	Ketkek kuwi nadyan isih ajaran cilik-cilik tetep lincah,trincing lan gesit.
Bilung	=	Mula perang karo munyuk kuwi aja mung diadhepi tangan kosong kudu nggawa gaman.
Togog	=	Gamanmu apa wae.
Bilung	=	Aku wis nggawa bius karo pulut. Nek sing lincah-lincah kudu tak pulut.
Togog	=	Dipulut kuwi nek manuk.
Bilung	=	Lho piye ta. Lha kethek kuwi rak ya duwe manuk. Ya.... tak pulut sing nggon lincah kuwi.
Togog	=	Oo....lambemu Lung warna-warna wae.
Indrajit	=	Wis,aja padha blawanan. Menawa wus miranti kabeh sorak

		kempyan,bendhe tinabuh, kenthong gobyog, gentha kekeleng muni, padha bukaken krangkeng m,acan,opyak-opyaken sudunging celeng,padha kalunga ula welang,ayo dibidhalake dina iki.
Indrajit	=	Ndhaweg,ndhaweg,ndhaweg. Swawi her,hoo,her,hoo. Bidhal-bidhal pra kanca.

**Keterangan :** *gendhing Srepeg Tandang ( budhalan prajurit buta kados cak kasepakatan jangkep )* **Lihat cak B.Subono.**

### Adegan Kumbakarna,Togog, Bilung

**Ginem :**

Togog	=	Lung.....aku karo kowe kudu bisa nonton glagat myang pasemon.
Bilung	=	Lha iya no,bab apa ta.
Togog	=	Gustimu raden Kumbakarna kuwi,glagat pasemone sajak or arena,ulate bening leri.
Bilung	=	Mula ngati-ati sing matur,aja nganti klire,luput sithhik kelakon dilorot pangkatmu,maaune wis lurah mlorot dadi bayan. Bayan Togog Teja mantra.
Togog	=	Lambemu Lung, Gusti.....amit-amit,kula abdi paduka Tejomantri. Nyaron bumbung ngantos cumemgklungen wiwit kala wau nengga timbalan paduka,menapa ta dene tinarungku tyas wigena. Menawi mboten duka,punapa mentil kacang dene tansah mrengut,mbesengut.
Bilung	=	Den,sekar aren sampun dangu-dangu kendelan kewala.
Kumbakarna	=	Togog lan sarawita,sing gedhe pangapuramu. Mulane akau tansah meneng, merga abot rasaku nuhoni dhawuhe kakang Prabu Rahwana.
Togog	=	Kula sampun ngertos,ngibaratipun rakanta nembe kobar penggalhipun,paduka menika jiwa satriya sageta ngrasuk kadi dene wateking warih. Toya menika tantu saged ngasrepi swasana ingkang nembe panas. Badheya kados menapa paaduka kedah apangawak tirta wau,inggih ngedhem awke dhewe ugi ngdhem ubaling kakang ndika,mboten sisah mangu-mangu keganjel ewuh aya.
Bilung	=	Leres kang Togog niku. Tembunge niku wilangan wolu lan loro, puluh-puluh wis kebanjur saguh piye meneh.
Kumbakarna	=	Togog lan Mbilung padha seksenana,niatku ngejoni pupuh iki

		mung arep masrahake pati uripku ana ngarsane prabu Rama Wijaya. Aku mangerti menawa prabu Rama Wijaya iku pangejawantahing Bathara Wisnu dewaning adil bisa angruwat durangkaraning bumi. Aku lila legawa ngenthengake patiku,aku emoh tandhing sapa-sapa kajaba mung karo prabu RamaWijaya utusaning adil dewa pagawak suci. Yen aku mati saka pengawekaning wong suci,idhep-idhep kanggo nebus luputku,aku bisa nitipake kaswarganku mbesuk Gog.
Togog	=	Lha menawi sampun mantep ngaten,kagem antep-antep raos paduka menika ageman kasenapaten saking keng raka,mangsa borong anggen paduka badhe nggem.
Kumbakarnaa	=	Yen ngono endi Gog, aku kudu enggal ganti wujud. Mung wae sak durunge aku maju ing pabaratan,aku kudu bali dhisik neng Ngleburgangsa ketemu Kiswani,mula ayo sewang-sewangan ya Gog.
Togog	=	O....hayu rahayu mugi pinayungan ing jawata gung. Kula ugi mang dongakke slaamet.
Bilung	=	Kula ugi ampun lali mang dongakke ben ajeg.
Togog	=	Ajeg apa Lung ?
Bilung	=	Ajeg urip no,tiwasa dha gagah-gagah, dhuwur-dhuwur,jebule dha mlempen padha nggembos.
Togog	=	Wis,wis Lung aja nggladrah.
Kumbakarna	=	Togog lan mBilung tak jaaluk pamujimu aku budhal dina iki.

**Keterangan :** *gendhing srepeg,budhalan,pocapan rata*

### **Pocapan Kereta**

Lah menika ta rata titihaning sang senapati Agung Raden Kumbakarna. Ngaglah ing alun-alun negari Alengkadiraja. Kereta winangun pagedhongan linurupan cindhe wilis,ingkang kinarya wengku ineping pintu tuhu kencana mulya pinathik ing mutyara-di inten jamrut ingkang kinarya uparengganipun. Pancadan wesi pangambal,paku janur wesi pulosrani,indene wesi balitung,wengkuning rodha wesi mangangkang. Elaring rodha kayu cendhana sari garu rasa mala,dhasar kayu

pinilih,mendhet serate cetha dhoreng, sanginggiling pagedhongan sinung kencana kapindha awak sarpa sakembaran marep mungkur pethit kekalih mulet nyawiji, kinacing mutyara warih sak cengkir gedhene, membating rodha mahanani obahing naga,yayah Hyang nagaraja nganglang bawana. Rata tinom muncar-muncar gebyar-gebyar yayah rajaning sesotyadi. Kreta tinarik kuda teji-teji pada gejage cacah sedasa.

Raden Kumbakarna wus manjing pagedhonganing rata,ageman sarwa seta. Eling satriya pininjul wasis winolah lantiping batin,sumarah lampahing kodrat,katingal anjegreg mengeng ing sanginggiling rata,sejatining ngambah alam semedi,patrap mateg mantram suci,pasrah tibaning pasthi. Paripurna denira mateg mantram wikrama,gya eling lamun dadya duta mungkasi,wus ngrasuk busana senapati agung ing cipta arsa maluya bumi. Dupi kapyarsa kalantaka mbal-ambalan,sinengkrak kanang kuda cinambuk gigire,mamprung kesit lir thathit,kebat playune sesat tan napak bantala.

**Keterangan :** *iringan srepeg*

### **Adegan Perang Gagal**

**Ginem :**

Tri sirah	=	Ha lha dalah,ha...ha...yayi Tri Kaya iki lakune prajurit yaksa padha pating selebar,gidhuh,ruwet lakune jalaran ngarep iki ana wewujudan bangsa wre mung sawiji ngalang-alangi prajurit Alengka.
Tri kaya	=	Leres kang mas, menawi kula tingali mapan leres inggih wnara

		menika ingkang dados pepalanging para prajurit yaksa katingal kumewat malang kadhak kaya tanpa perkara,ingkang ngaatos-atos kemawon,nadyan namung badan sapta ketingalipun,sajakipun menika anggadhahi pepethingan.
Galiyuk	=	We lha dalah. Iki genah ngalamat elek ketemu pisanan kok karo kethek,munyuke ora cetha kuwi kethek lanang apa wedok. Nek nonton mripate abang mbregadag kuwi genah kethek ganas. Mripaate merem melek ngana kae,ngerti-ngerti nglimpe nyaut kuping.
Tri kaya	=	Apa yo ngana.
Galiyuk	=	Mila sing mulat,lupute nyaut kuping nggih sak candhake, ana dhompet ya nyaut dhompet, ana rokok ya disaut rokoke
Tri kaya	=	Wah, mosok ana kethek doyan rokok,apa ana kethek kok udud.
Galiyuk	=	Who, kethek niku janji empun udud merene saya apik,udud disambi ngendhang.
Tri kaya	=	Wah,aja blawanan iki serius. Ngatos-atos kangmas,dipun tangleti kewala.
Tri Sirah	=	Mengko dhisik heh wanara. Lilanana aku tumumbuh,menawa kowe bisa celathuu diage kowe prasaja sapa aranmu lan apa pangkatmu, duwe karep apa dene ngandheg barisanmu heh.
Prmuja	=	Heh prajurit Alengka, kudune malah aku kang kudu takon,sabab prajuritmu sajak nyalawadi,mula tak endheg lakumu. Malah diage ngakuwa,sapa tetindhing prajurit iki.
Tri Sirah	=	Wa that hi tha,dalan rupak emoh kedhisikan. Ditakoni ora wangsulan malah genti pitakon,drohon kowe.
Premuja	=	Apa abamu,wus jamake ana dedalan genti pitakon.
Tri Sirah	=	Wah....sajak kumewat emoh prasaja,apa sumelang yen thethel pangkatmu. Yaa,ala tanpa rupa ya aku iki putra kinasih Prabu Dasamuka,aku tetindhing prajurit Alengka Tri Sirah aranku.
Premuja	=	Hayo kang tengah,ngakuwa aja plendhang-plendhung.
Tri Kaya	=	Ciiik.... Dhasar munyuk trunyak-trunyak, benyunjuk-benyunjuk,ngarani piyayi gagahe ngene jare plendhang-plendhung. Monyet elek,ngertiya jenengku Tri kaya nyet.
Premuja	=	Wah....jenenge bangsa Tri....sing mburi dhewe kae buta idhiot apa ya nganggo Tri.
Galiyuk	=	O...jelas no. jenengku ya nganggo Tri,jenengku ditya kala Trimana... Wah nyerik-nyerikke ngarani aku idhiot,wis mari lee. Wah gur munyuk wae nganggo sandhangan komplit, biasane munyuk kuwi rana-rana ora kathokan.
Tri Sirah	=	Hayo,ora susah kakehan bebanggal,kowe wanaara diage ngakuwa crigis ae.
Premuja	=	O genep papat,ya iki sudibyaning pangareping wadya bala kaapi Pancawati,Premuja Bau aranku.

Galiyuk	=	Waalaah..... gene ki jenenge ya mung kethek bau....bau....kethek.
Tri Sirah	=	Heh Premuja.... Kowe mung sawiji geneya ngendheg barisan Alengka,diage sumingkira aja malangi dalan.
Premuja	=	Perlumu apa ngirid bala yaksa samana akehe.
Tri Sirah	=	Ora susah api-api ora ngerti,diage larapna aku kepengin ketemu Prabu Rama Wijaya.
Premuja	=	Perlumu apa ketemu ratu gustiku.
Tri Sirah	=	Bakal tak banda taangane,tak srimpong sikile,tak aaturaake rama prabu Dasamuka,kudu nungkul teluk sak kapi balane pisan,kalebu kowe kudu nyembah ana dlamakanku.
Premuja	=	Heh Tri Sirah,raupa banyu kang wening. Nora ketemu gustiku malah diage piyaken barisanmu,selak ora saranta rasaku enggal mocek sirahe bapakmu,kalebu dhapur-dhapurmu kudu sumingkir saka lumahing bumi.
Tri sirah	=	Wah....dhasar kunyuk bedhes rembes. Memanas ati,janji ora minggat klakon dadi rempah awakmu.
Tri Kaya	=	Bosen urip muinyuk iki,njaluk direncak dibekakak dadi bancakaning para drubiksa.
Premuja	=	Ayo,aja maju ijen. Caweta sawadone ora-orane aku tinggal glanggang colong playu.
Tri Sirah	=	Waahh,klakon kokop getihmu.
Tri Kaya	=	Janji ora minggat,gigit kupingmu keparat.
Galiyuk	=	Kapan lena kelakon ta emut.
Tri kaya	=	Kancane ngokop,nggigit,kono malah ngemut.
Galiyuk	=	Lha....wis ora nduwe untu kok mas
Tri Sirah	=	Heh Premuja, manuta kelakon kendharat mustakamu.

**Keterangan** : *iringan srepeg*

### **Adegan Pesanggrahan Serang Baya**

Lah menika ta pakuwaning Raden Jaya Anggada, dumunung ing Swelagiri kalebet tlatah Alengka Diraja. Aldaka geng gegandhengan katingal kukuh bakuh, pucuking handeder mangrangsang wiyat sukuning alkada tumancep bumi. Kubenging hardi kanan kering keh gunung lit - alit rinajeg yayah tinata ing jalma

puntuking pating pethuthuk, kekemul mega lumayang katingal memplak endah, edi resep dinulu. Lengkeh-lengkeh ing alkada kumricik tirta analang sumebar jog tegal pesawahan ilining binendung bendung kinarya ngoncori sakeh tanem tuwuh dedering para among tani, mila datan mokal tegal kubenging pareden dadya subur makmur sempulur kang tinandur saben dhawah mangsa kala para among tani rame-rame ngundhuh berkahing bumi sadhengah taneman gegeyongan wohing ambiyet andadi wit saking mirahing Gusti. Sela-selaning pagunungan winangun kinarya pakuwoning para bala kapi saking Pancawati ingkang sampun tata rakit aglar gumelar tandya samapta nengga tengara sasmitaning Raden Jaya Anggada. Tetungguling senapati saha pithataning kapi linuwih, sanadyan dedeg among sanyari cacad, cebol adage tuhu sekti kalintang, cukad trincing, trengginas, tangguh tanggon ubayane tan mbalenjani.

Yutan bala wre, neka-neka solaha wonten ingkang sami nembe pepe sak anak rabine, saweneh katingal wonten ingkang nembe didis ibut ngguguti tuma karemane, saweneh wonten ingkang bledig-bledigan, bebgis gacar ginacar, sebrak sinebrak, kuwel banting binanting, benyunyuk pating trumuk ting salebar, buntut njenthar laku engkar bingar-bingar mongsa wong kasimpar. Wonten malih anak lutung sinebut kowe lakune inak-inik gemesake, wanda memelas sajak piye saben kumpul kancan ngglece ngece-ece.

Bendera umbul-umbul rintip hanggenggeng ing pakuwon sawega pra kapi bala, dinadar ulah yuda, prang tandang tantang- tinantang prep pinerep kobet babit

bandil sebrak untir inguntir jumangkah dedrek maputeran nyiwo,nyathek,nyawel nyenyakar nyebit-nyebit ngruwak sarwi anglunjak ngisis siyung nggreget gigit jangga gegobrah, lincek-lincek lumumpat trincing nginggati, cara kethek saranggon nempuh sareng tan reringa ngrubut ngroyok ngrangsang yeg aneba. Surak abanan rebaah cacaruwet sesautan kadi rebut who-wohan. Pinten – pinten haksa ini bala kapi gelar baris ing Pesanggrahan Serang Baya tinindhian patih Anila sang senapati pinilih.

Kaya mangkana gunem rarasing paera bala wre.

**Keteranagn :** *Gendhing udhar,suwuk,lajeng pathet.*

### **Ginem**

Anila	=	Jagad wasesaning abathaara,muga hyang Agung tansah paring pepayung. Mangke ta raden Anoman,mara diage dika para caket lungguhmu.
Anoman	=	Iii.iii inggih Raden patih Anila. Karana para bala kapi sampun aglar gumelar,titi mangsa menika kantung nengga dhawuh saking raden patih.
Anila	=	Bener aturmu Raden Anoman,mulane kabeh prajurit Pancawati pada mesanggrah iki mapan ana dhawuh kang wigati saka sinuwun Rama Wijaya apa dene saka Paman Sugriwa.
Anoman	=	Kula sak bala kapi sampun sawega sawanci-wanci wonten pandamelan.
Anila	=	Sukur sakethi jumurung,mung wae pada kawruhana sanadyan perkara abot mungguhing Anila,nanging aku uga mantep bombong rasaku dene para bala kapi tansah tanggap lan waspada. Pada andadekna sumurupmu para bala kapi mulane pada masanggrah iki,dhawuhing sinuwun Rama Wijaaya sira kabeh kudu samapta ngadhepi prang gede panempuhing wadya saka Alengkadiraja. Kaya-kaya wis ora ana marga cara padamen Prabu Rahwana nemaha ngajab tempuking prang, puguh ngukuhi Gusti ayu Wara Sinta.
Anoman	=	Raden patih,kesabaran menika winates. Ringkesipun bangsa Sura sampun ngantos katindhes kailes-iles dening bangsa Asura. Kados-kados sampun telas kesabaran kula.

Anila	=	Leres Ki patih. Prabu Rahwana menika pancen iblis,ngumbar kawengisan mboten pantes dipun apunten. Jalaran menawi madya pada menika rinegem tiyang angkara murka,jagad menika mboten badhe tentrem,namung dredah,usreg, rebut panguwaos.
Saraba	=	Inggih Ki patih,mila katimbang katindhes rumiyin kapara andhingini angrempak mengсах. Barisaning rewanda dipun rapeti, ngrungkepi bumi lan nagari Pancawati.
Satabaali	=	Ki patih,ringkesipun kula selak mboten saranta. Prajurit diblanja niku pamrihe dha kon nyambut gawe,pun sak gawe-gawene kula manut. Mumpung wonten proyek ageng-agengan ngaten menika kula tak sregep.
Anila	=	Mangertiya,ora gampang ngadhepi prajurit Alengka. PrabuRahwana iku racak prajurit pinilih,sugih pengabaran bobot sembada ing ayuda. Sumpahing prajurit pilih lampus ing ronanggana bebela gustine. Luwih-luwih miturut ature juru telik sandi senapati kang piniji ngejoni pupuh,ora liya Raden Kumbakarna rayi nata Alengka. Mula raden Anoman aku njaluk tetimbanganmu,rehning Raden Anoman iku wis bisa mboten lan mangerteni kekuwataning bala Alengka nalika madeg duta biyen.
Anoman	=	Raden patih,senapati Alengka menika mumpuni cara rakiting perang lan wasis perang cara menapa kemawon, langkung - langkung menika pamijen ngadhepi bangsa diyu. Mila angsahipun bala kapi kedah mawi petang ingkang talesih.
Anila	=	Iya,yen mangkono. Tempuking prang iki mengko kudu nganggo cara : Diukur,yen wis bisa ngukur, kudu pinter ngecakake duga kirane. Srana duga kira iku supaya mangerteni sepira cacache wadya mungsuh. Kanthi ngerteni cacahing wadya mungsuh, aku bisa ngira-ira kanggo nemtokake kemenangan.
Anoman	=	Kula ugi sanget sarujuk,kejawi makaten ugi mawi ngginakaken petaangan cara makaten. 1.Sandi prajurit mungsuh : tegesipun ptajuriting mengсах kaginakaken kangge ngaca. 2. Sandi prajurit njero : tegese nggunakake mungsuh bala njero kang dadi rowang. 3. Sandi prajurit rangkep : tegese prajuriting piyambak nusup dados sandi prajuriting mengсах. 4. Sandi praajurit pejah : tegesipun prajurit Pancawati kang pinatah mbukak wewadi kanggo ngloropake mungsuh. 5. Sandi prajurit urip pinatah : tegese prajurit Pancawati kang among mligi dadi kaca pangilon,bisa

		nusup pakuwoning mungsuh,bali slamet antuk katerangan.
Satabaali	=	Wah jebule siasat perang kuwi angel banget pra kanca,aku tak pilih perang sing gampang-gampang wae,golek mungsuh sing manut.
Baliwinata	=	Perang kok moh rekasa kuwi perang apa.
Satabaali	=	Pirang-pirang no : gelut, ruket, bantingan, mbek-mbekan.
Indrajanu	=	Raden patih, kula usul.
Anila	=	Loh iki kapi sapa iki.
Indrajanu	=	Kula kapi Indrajanu,pethingan kula menawi wonten toya kula saged langen slulup silem celikluk ngebur toya. Karana Ngalengka menika kinepung samudra,prayogi dipun lepi kemawon. Kula sagah mbedhah bendunganing samudra.
Anggeni	=	Raden,menika kula usul benten. Prayogi negari Ngalengka kabesmi saking nglebet ugi saking njawi,kados caranipun kakang Anoman nalika ngobar Ngalengka rumiyin.
Anila	=	Kabeh cara kaya luwih prayoga,mung wae kudu ana prajurit kang dadi pandheganing aprang,mila iku kapi Premuja mara majua lungguhmu.

**Keterangan** : *ajon-ajon srepeg Premuja maju,sirep,doalog.*

Premuja	=	Wonten dhawuh timbalan paduka Ki Patih.
Anila	=	Ndak wawas mung sira,pintera dadi pangareping prang,tatanen gelaring baris,aja tunda bema.
Premuja	=	Inggih sendika dhawuh Ki Patih,namung kula ugi nyuwun kedah wonten senapati pangapit.
Anila	=	Lho,banjur sapa kang siraa patah.
Prenuja	=	Inggih sampun apal tlatah Alengka menika adi kapi Suwedha,putra emban Swareh menika.
Suweda	=	Inggih Ki Patih,kula sampun dangu nengga timbalan. Kula sagah angiyati dados senapati pengapit.
Anila	=	Iya,ndak lilani. Yen wus padha miranti,diage diketap barisaning para bala kapi.
Kapi Menda	=	Ki Patih,kula ingkang sowan.

**Keterangan** : *gendhing seseg,suwuk,ginem.*

Anila	=	Kapi Menda,lakumu lonjong mimis,tanpa tinimbangan ngadhep,iage matura.
Kapi Menda	=	Inggih gusti,jroning kula tengga kemit sumerep wadya alengka sampun nempuh ngepung pakuwon tinindhihan putra nata raden

		tri Netra.
Anila	=	We lah dalah,yen pancen mangkono,Premuja diage ketapen kabeh prajurit wanara. Surak kempyang bareng tumandang,padha budhala.

**Keterangan** : *Gendhing.....adegan budhalan Bala kapi.*

### **Adegan Kasatriyan Giri Kestubo**

**Ginem**

Lesmana	=	Hyang suksmana adi lang inuwih,mayungana sagung dumadi. Mengko ta Anoman,mara ayo padha rinasa jroning ati bakal dumadine perang gedhe Pancawati lawan Alengkadiraja iki mengko. Mungguhing Anoman ngadhepi bala raseksa kang tanpa wilangan iki apa kira-kira bisa antuk karampungan mungkasi perang gedhe iki aja nganti kedawa-dawa akehing korban.
Anoman	=	Wadhuh raden jimat sesembahan kawula. Menawi saking etangan kula,perang menika namung tiwas tuwas ngrangsang tuna anggayuh luput bebasanipun. Tuna bathinipun kados inggih amung kathah karisakan lan panandhang,ingkang menang ugi kathah bantenipun dene ingkang kawon langkung ageng banten karisakanipun. Perang menika dipun gelak kaukur ugi sengsara,dipun cupet age rampung ugi mbeta korban. Ngibaratipun rusak ajak-ajak sami-sami ngantepi prasetyanipun
Semar	=	E,ndara-ndara kula,mbok Semar tak tumut ngudarasa. Leres pangandi- kanipun ndara Anoman menika. Pancen perang niku wengis, kejem, adoh saking rasa kamanungsan,tegel wentalan. Janipun sampun sami pirsane nek undhuh-undhuhane wong perang niku namung kasangsaran. Nek dipikir-pikir sing bebles tenan, niku rak mung perkarane wong loro kalih raja Alengka ning ngembet-embet nggereti kawulone diudhokake, disogokake ing pabaratan. Lha enten mriki niki sing dadi undering perkara. Klebu kula,anak-anak kula,sing mung dhagelan-dhagelan elek gelem ora gelem kudu melu tandang gawe maju perang.
Gareng	=	Lha ya truk. Nek para satriya mono genah-genah ndara Lesmana,ndara Anoman kuwi genah genep sakabehe,rangkep apa-apane. Balik aku, apa-apa sarwa cupet kok kon maju perang,mripat bruwet,tangan cupet,jangkah ribet luwih-luwih wiwit esuk durung umet-umet,ya muga-muga lakuku tetep slamet.
Bagong	=	Nek lakumu nadyan slamet tetep pincang Reng. Mula nek arep maju perang kudu bisa ngukur ragane dhewe, nek wong sarwa

		cupet kuwi golek mungsuh ya sing rigkih wae, aja ngadhepi sing enom. Nek kaya kowe kuwi goleka mungsuh sing umure 50 munggah tur miliha sing duwe lara napas,wah kuwi perange ora suwe isa nggawek-nggawekke mungsuhe.
Petruk	=	Kowe kuwi nek ngharapi Gareng aja banget-banget. Gareng kuwi cacate merha gawan bayi tur Gareng kuwi duwe lara jantung. Wah.....ndah apike nek upama Gareng perang wong lara jantung mungsuh wong duwe lara napas genah matine isa dhisik-dhisikan.
Bagong	=	Iya. Sok-sok malah agek tantang-tantangan we wis kentekan napas, Gareng lagi arep wangsulan wae jantungge kumat,malah gugur sak durunge perang, isa dut bareng.
Gareng	=	Kuwi rak rumangsamu Gong. Perang kuwi nganggo etungan, nggunak- ake rasa, ora ampyak awur-awur. Mungguhing aku,perang kuwi ora kudu adu fisik manggul sanjata, ning kudu main otak le bisa menang tanpa rekasa,mula ana tetembungan nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake ngono kae.
Petruk	=	Modar ora kowe Gong, Gareng kuwi sak iki nalare jalan ngerti falsafahe wong perang.
Bagong	=	Gareng kuwi ora ajeg kok. Mulur mungkret.sok-sok mulur sok-sok mungkret pikire.....
Petruk	=	Kowe aja ngina Gareng. Gareng kuwi meneng-meneng wawasan bab strategi perang ngerti. Mula kang Gareng,kira-kira prajurit Pancawati iki kudu nggunakake perang cara apa kang.
Gareng	=	Nek panemuku,merga prajurit Pancawati kuwi prajurit wanara nek bisa perange kudu ana ngalas gedhe sing akeh wit-witane. Kethek-kethek kuwi nek perang sambu penekan saya prigel,mesthi gesit-gesit lincah kabeh, mula buta-buta Alengka kudu dipancing supaya gelem mlebu alas. Negara Alengka kuwi antarane daratan karo lautan jembar laute, bala Alengka racak padha pinter perang ana banyu, mula perang ana samudra kudu disingkiri.
Petruk	=	Bener petungmu kang gareng,perang kuwi kudu sugih cara. Nek panemumu Gong, aperang kuwi sing paling abot perang apa Gong.
Bagong	=	Perangkangan. Tegese..... le perang karo mbrangkang, tiarap, merayap ndinkik mungsuh. Nek prajurit-prajurit Pancawati wong kabeh kethek mbrangkang kuwi ndak ndina genah prigele. Sing ora isa mbrangkang kuwi nek menungsa setengah kethek.
Petruk	=	Apa ana Gong, menungsa setengah kethek.
Bagong	=	Enek ngono kok,piye ta.
Petruk	=	Sapa kuwi.
Bagong	=	Lha kowe kuwi. Uwong ora, kethek ora. Nek ra ngandel mbrangkanga,irung kok dawane ora lumrah, dikira buntut. Mangka lumrahe buntut kuwi ana mburi,nek kowe mbrangkang irungmu dikira buntut, mula kowe kuwi ora lumrah wong ya ora kethek ya dudu.

Petru	=	Dhapurmu Gong. Luwung aku,apa-apa sarwa dawa kuwi ora ribet nek perang,apa kowe isa perang karo mbrang kang.
Bagong	=	Perang cara apa wae aku iki besus cekake,perang ora nyuwara we aku bias kok.
Petruk	=	Kuwi perang apaa coba.
Bagong	=	Genah perang mungsuh wong bisu ngono kok. Perang ora kakehaan suwara,ulet ora kemringet,tur menanag suwe.
Semaar	=	Bedhes-bedhes elek kuwi clometan ngalor ngidul ngrembug perang kok tekan wong bisu barang, aku nek bisa golekna sing bisu barang kuwi le.
Gareng	=	Ha rak ta naya. Kuwi ya ngono, tuwekan barang apa ya arep perang.
Bagong	=	Reng,wong tuwa kuwi nek perang malah ora butuh menang kok. Mungsuhe ora digawe kalah, mung digawe kapok. Bapak kuwi senjatane rak entut, prigele nek mung nindhihi karo ngentuti. Janji wis nindhihi,mesthi terus ngentuti. Ndhek mben tau,perang karo bulik Durga. Bapak kuwi ya jan,dhela-dhela nindhihi,ngentuti nindhihi meneh. Ndilalah .....tau tiwas wis nindhihi kuwi,ora ngentut. Macet entute.
Semar	=	Ee.... Trembelane,meneng ora,ndower aee.... Ndara Lesmana menapa ndara anoman,kula tak matur. Wong wis padha diniati ngadhepi perang ageng,mila mboten sisah tidha-tidha samar lan miris. Nek empun wonten pabaratan kuwi ubayane kudu wedi wirang wani mati,niyate menika maluya bumi memayu hayuning bawana,sampun nganti kena panggrayeng satriya ngucireng yuda jirih getih wedi mati.
Lesmana	=	Mula kyai,tak jaluk tutura bisa dadi obor bisane padhang, kanggo colok kalane peteng aweh teken minangka tuwak. Aja nganti kang tak tindakake iki mengko bebaskan ngrangsang tuna nggayuh luput.
Semar	=	Leres Den. Mila perang menika kedah winasas perang suci inggih perang pangruwtan. Tegese ngisas dur angkaraning jagad,ngresiki sukertaning bumi ngurah mbesmi ijalil memalaning jagad kang sinandhang dening Rahwana sak balane. Dados menika perang suci,sanes perang rucah lan perang ampyak awur-awur. Sing luwih abot,sampeyan-sampeyan niku para satriya pinilih pinercaya dadi wakiling jagad, jejege adil lan bebener kudu bisa ngruwat sukertaning bumi niki ben enggal padhang,ganti alam,ganti tatanan dadiya kerta tata titi tentrem tidhem kahanan jagad niki Den. Sanadyan wonten swasana perang gedhe kudu tansah atetali deduga lan prayoga, perang niku nggih ngangge tata karma. Wonten patuladhan mekaten wardining kang asita jinarwi, wruh ing kukum niku watakira, kedah ngedohi ing kanistan,pamicara menika,weh reseping ingkang miyarsi,tata karma menika, ngedohi panyendu, kagunan iku kinarya ngupa boga dene kelakuan becik

		weh rahayuning bebrayan. Niki kabeh mang bundhel dadosa pusaka gesang sampeyan dhewe-dhewe. Nek mung ngandela- ken landhepe gegaman niku nek mboten diasah nggih mung kethul. Nglepasake panah niku nadyan playune banter nek tanpa pangesthi nggih mboten bdhe kena lesane mung luput dadine. Pun, nek mboten mandi omongan kula mang jejeke anak kula telu niki.
Bagong	=	Lho...anak e disogokke nggo tameng. Bapak ki mejang apik-apik thirik-thirik anake nggo tumbnal.
Petruk	=	Gong,luwung nrima le. Ana tetembung narima ing pandum,cecangkok wohing kalapa,kang dadi pathoking utama. Dadi kautaman iku tetepa dadi ganjel landhesaning urip,ben slamet le.
Semar	=	Lha mbok kaya Petruk kuwi ,cerdas – lantip pikire gelem tetakon, wacane akeh srawunge becik mula ngelmune ya akeh. Pun den,mang tindakke gunem kula,macan galak wulu badhak mangsa borong panjenengan sing badhe nglampahi.

**Keterangan** : *Srepeg,datangnya patih Anila,genhing suwuk,ada-ada,ginem.*

Lesmana	=	Mengko ta yayi Patih anila. Teka gawe kagyat praptamu kusung-kusung age-age kaya mentas keplayu. Ana pari gawe apa,matura kang cetha.
Anila	=	Injih Raden, den agung ing pangaksami dene lampah kula adamel kejut. Mboten lepat leres lantiping pangraos paduka. Mugi andadosna ing kawuningan – kula atur palapuran,bilih perang ageng ing tlatah Swelagiri sampun dumados. Campuh yuda wadya Pancawati lan Alengkadiraja,gedher ing rananggana, gumuruh ramening andon jurit kathah bebanten, Ngalengka ngedalaken senapati putra nata,sedaya pilih tandhing. Tinindhian Raden Tri Sirah kasektenipun linangkung, satemah saged ndhadhalaken prajurit Pancawati,sawetawis wadya kapi ngunduri jurit rumiyin, sak lajengipun nengga dhawuh paduka Raden.

**Keterangan** : *Ada-ada, ginem.*

Lesmana	=	Ya jagad dewa bathara,mayungana sagung dumadi. Nyata winongwong ing jawata prajurit Alengka, ora mendha saya ndadra,perang iki aja digawe gampang. Mula sing padha prayitna kudu ngerti myang glagat lan pasemon. Yen geline gedhe aja padha dijoni lawan kanepson,tegese yen kanepsone panase mungsuh keliwat ukur kudu diadhepi lawan adheming piker lan meneping atinira dhewe-dhewe. Mula Anoman,sira pintera dadi panganjuring jurit pengarep pandheganing senapati. Wanti-wanti
---------	---	---

		wekasingsun, aja pisan-pisan andhingini angrangsang mungsuh, kudu mangerteni cacahing mungsuh, papaning mungsuh apa dene wancine,kabeh kudu nunggu dhawuh.
Anoman	=	Nuwun inggih dhateng sendika. Lajeng badhe ngginakaken gelar menapa Raden.
Lesmana	=	Kudu nonton mungsuhe luwih dhisik. Aja age-age ndhapuk gelaring perang.
Anoman	=	Trewacaa dhawuh paduka, daya-daya kula nyuwun palilah saha nyuwun tambahing pangestu paduka, mugi lebda ing karya.
Anila	=	Semanten ugi kula Raden, ugi nyuwun pamit tata-tata ngombyongi Raden Anoman.
Lesmana	=	Asesanti jaya-jaya wijayanti, sura dira swuh brastha tekaping ulah darmastuti, duga-duga digawa ngati-ati aja nganti keru.

### **Adegan Lesmana mlebet wana**

Pajar wulan ing madya ratri,taranggana tan wonten sumewa, ingkang kawurryan hamung weninging cahya Hyang Rawi nedheng ndadari. Sumeblak kiblating paningal, tinonton sangsaya katon manising ulat eseme Hyang Candra,cinandra yayah suryaning kenya remaja putri. Hima-himanda samya sumire, kaya-kaya dahat lingsem mring sang retuning dalu,tru naratas sorot humancur mubyar ginelar indenging cakrawala.

Gunung-gunung dahat ngalela, lengkehe kaya ginambar hanggelar biru binabar, jajar-jajar urut kendhiting langit pindha lelungidan, rinengga roning kekayon ting garembe gegrombolan ules wilis yayah pinulas. Lampahing sang binagus ngancik imbanging arga, ing mriku wonten wana gung liwang-liwung wreksa geng-ageng anggenggeng rengket sambung sumanbung rungkut singup peteng hangluwih. Pepereng miring kebak ri kemarung, pating krembyah ron kemadhoh,glugut ingas lan kembang rawe, jurang jero pitung yojana,jinangkepan

padhas curi,lemah bang myang sela karang, kinurung lumut wisa tuwin rumput pedhang pating haling ngadhang dedalan.

Kakayon gung mangrangsang langit,bongkote ginubel rerawadan ruwet wor suh klayan glagah alang-alang,lung-lungan rumambat grumbul,rungket klayan ri bondhot sarta ri sisir, saweneh wonten prabatang rebah mangling ing jurang, carnage pating caarongot cawuh klayan pring petung lan pring ori, katingal lancip-lancip angajab bilahi.

Sato galak pating krosak, singa barong hangemprong, swara gora geter gegiris, bubar kang kidang hanggemprang mlumpat jurang ngungsi gesang. Datan kantun solahe taksaka ingkang hanggubet ing kekayon, pethitira kinarya cepengan,badan hamulet molah mengandhap sarwi tutuk menga mangap-mangap hanyanggong ngentosi playune si celeng goteng. Peksi-peksi akekiter, pating kaleper kepara nyelak anyander, kaya-kaya

manembrama sung sung kramat mring kang lagya lumaksana, lamun tata jalma kaya mangkana gunem rasaning para peksi. “ He pra kanca, enggal padha kormata mring satriya iki aja padha wani-wani sira kekablak sak dhuwure satriya iki, luwih-luwih ngidak wewayangane bakal gedhe wilalate. Mangertiya satriya iki tuhu mustikaning satriya iki luwih trahing kusuma rembesing madu tedhaking ataapa wijiling adana worih, keparaa padha missungsunga sakeh woh-wohan. Mangga raden,keparenga nampi sih dedana kawula sak pra kanca, woh-wohan kakersakna minangka jampi usadaning sayah”. Mesem sang binagus,tanggap mring glagating para peksi dadya

kandheg laampahe. Leren dhisik Kyai Semar, Gareng, Petruk lan Bagong aja adoh-adoh lungguhmu.

**Keterangan** : *Gendhing suwuk, ginem.*

Lesmana	=	Kyai Semar, leren dhisik anggone lumaku, ngiras panten nenonton eden-eden ing nglas iki kyai.
Semar	=	Inggih-inggih, kleresan kula inggih remen ningali isen-isening wana
Lesmana	=	Kowe weruh sesawangan apa wae Kyai.
Semar	=	Ee....Mbegegeg ugeg-ugeg, jangaan wayu membleg- membleg, saduli ta hemel-hemel. Ee...niki wau mlaku kula mung kalim merem, biasane ana kutha sarwa padhang bareng mlebu ngalas gedhe petenge kliwat ukur. Mangka ngambah grumbul, pereng rumpil, mlaku kula mung kalih mbrangkang, saking petenge dele-dela menyeti teleke gajah jebul telek gajah niku mboten mambu malah anget teng epek-epek, mila saben dlamakan kula njekut terus kula popoki tai gajah niku wau. Lha sing kula kuwatiraken niku malah Gareng niku. Gareng mlaku ana ing ngalas iki mau piye rasamu.
Gareng	=	Wah, nek aku mlaku ana nggon rame karo nggon sepi kuwi malah penak nek sepi, dhasare ana ngalas pisan. Duwe apa-apa awet, ora duwe pepinginan, ora sah jajan, hawane adhem silir, nek ngelak kari nucrupi banyu sing ting sroweh kuwi. Nonton tetanduran kok asri dadi tentren neg pikiran. Wah kapan-kapan anak bojoku arep tak jak turu ngalas, ngirit rasah mikir butuhe omah-omah.
Petruk	=	Ooo.... allah, allah, kang turu ngalas mung beteke pingin ngirit. Ning yen tak gagas-gagas bener kowe kang Gareng. Alas iku nadyan gedhe, peteng ning kok ora medeni. Dhasare alase isih asli durung dirusak tangan-tangan jahil, sak wernaning uwit ana, woh-wohan apa wae komplit, sukut-suket sak wernane oyot-oyotan pepak. Wah semene panguwasane sing ngecet lombok, alas lan gunung-gunung iki dadi alam sing kudu tetep ana, penting kanggo papan lestarining buron alas, darat, laut angkasa kuwi kudu imbang.
Bagong	=	Mula kang Gareng lan kang Petruk, awak-awake dhewe iki kudu melu handarbeni alas iki, aja malah ngrusak. Luwih-luwih dadi tuwa buru memateni kewan-kewan jroning ngalas mung golek pemaren lan bebathen wae, ora metung yen alame rusak sing kena akibate kuwi wong akeh, kajaba nuwuhake daya panas sumber-sumber bisa pampet, yen mangsa udan bebaya gedhe nekani, longsor, banjir sak nggon-nggon.

Petruk	=	Wah sukur gene pinter le,saiki kuwi gur arep golek manuk podhang, sri bombok,sri gunting,sikatan wae wis angel,langka ya Gong.
Bagong	=	Lha iya,manuk kaccer wae saiki larang banget. Sing luwih larang meneh kuwi manuk sing blasteran.
Petruk	=	Umpamane apaGong.
Bagong	=	Puter karo derkuku dadi larang. Sing lucu kuwi blasterang penthet karo thilaang,unine isa dadi pentil, pentil, pentil
Petruk	=	O...lambemu rusak ngono Gong,plesetan ra genah.
Lesmana	=	Wis panakawan,ayo nerusake laku. Sing padha mulat,iki wis nyedhaki papaning mungssuh.

**Keterangan** : *srepeg Lesmana bertemu prajurit Alengka, suwuk, ada-ada, ginem.*

Tri Sirah	=	Halah dalah, ha..ha..ha...jroning aku ngengleng kubenging ngalas iki ana pawongan bagus ditutake wedhus-wedhus elek jumedhul saka alas iki,mandheg dhisik gus.
Tri Netra	=	Leres kang mas,sajak nyujanani satriya menika. Bagus-bagus kok emane nggawa ingon-ingon kere-kere,gur kere wae gemaib,mlaku wae layangane dililing.
Petruk	=	Wah kemropok aku,ngrasani kok ngabangake kuping. Endi sing ngarani wedhus aku mau ( Petruk dicabut mendekat Tri Netra dan Tri Sirah,sambil memukul ) nyah....tampanana.
Tri Sirah	=	Wah....jebul cengkiling bocahe.
Petruk	=	Piye,njaluk meneh nyah.....( memukul lagi ).
Tri Netra	=	We....jebule kerene bongol.
Petruk	=	Iki ya ngono ( Petruk memukul Tri Netra ). Ketemu lagi wae pirang mboro ngenahi rokok-rokok apa piye.
Tri Netra	=	Lha nek gelem,ya nyah udutaa.
Petruk	=	Lha mbok ngono,rek e duwe ra.
Tri Netraa	=	Rek ya ana,nyah.
Petruk	=	Lha,iki sing ngarep iki duwene apa.
Tri Kaya	=	Aku duweku mung jam nya.
Petruk	=	Karo apa.
Tri kaya	=	HP, nyah gawanen.
Petruk	=	Liyane HP apa.
Tri Kaya	=	Duwe. Bojoku ning ora tak gawa,lagi nglairke ana ngomah.
Petruk	=	Ora sudi gawa bojomu. Gene ki gampang apus-apusane.
Tri Netra	=	Oo.... Dhasar kere tenan pinter apus-apus.
Petruk	=	Aku mau rak mung takon,duwemu apa. Kowe sing ngulungake dhewe ngono kok.

Tri Netra	=	Wah tujune akik emasku tak simpen,ngguhna katut.
Petruk	=	E....jebule duwe akik emas. Lha dalah ( Petruk mendekat Tri Netra lagi ). Aku mengko tekan ngomah,jame tak enggo, HP ne tak coba,karo metheti manukku kutut putih. Anggunge elok,ulem, wis tumpang, ngrungokke anggunge kutut putih kuwi,dharah tinggi langsung mari.
Tri Netraa	=	Wah,duwe kutut putih barang mas.
Petruk	=	Oo..... duwe no.
Tri Netra	=	Mbok tak ijolane akik emasku iki.
Petruk	=	Hambok iya,lha endi akik emase.
Tri Netra	=	Lha iki nyah tampanana.
Petruk	=	Keneh. Lha rak ngono,iki aku ra njaluk lho kowe sing nawani.
Tri Netra	=	Lha kutut e endi.
Petruk	=	Aku mau mung crita kok,kutute aana ngomah tur wis mati suwe.
Tri Netra	=	Wah,kapusan gedhen-gedhen.

**Keterangan** : *ada-ada, ginem.*

Tri Netra	=	He,gus. Aja api-api mbisu,cancangan panakawanmu. Ngakuwa aku tumambuh,teja-teja sulaksana tejane wong kang anyar katon sapa sinambating wangi wong bagus.
Lesmana	=	He kisanak kekarone,cara-carane wong tetanya manembrama kang becik,sukur alus basamu,apa baya dene santak wuwusmu.
Tri Sirah	=	Wah,memanas ati,caraku caramu. Watak wantu ibaku yon gene iki,aja kumewat diage ngakuwa sapa kekasihmu.
Lesmaana	=	Swarga ginawe hayu,yo iki satriya Giri Kestuba kadange anom sri Ramawijaya,Lesmana Widagda ya raden Murdaka. Hayo ganti sira prasaja.
Tri sirah	=	Putra nata Alengka Raden Tri Sirah aranku.
Tri Netra	=	Aku uga putra rama Rahwana,Tri Netra aku.
Tri Sirah	=	He, Lesmana tiwas kebeneran,lakuku katuju ing eno,dene padha ketemu. Tenggara tambur perang wus munya sesautan katandha perang gedhe bakal dumadi. Ayo aku lan kowe padha-padha bebela Negara. Ayo prabu rama kon ngaton rene, nora susah ngajokake adine. Asor temen prabu Rama sing jare titising Wisnu,jebul nguciring yuda ora wani ngadhepi. Trima ngejokake Lesmana sing klemar-klemer kaya wong pepinjunan.

**Keterangan** : *ada-ada*

Lesmana	=	He....Tri Sirah wong deksura ing patrap. Isih ana dalam rahayu,perka- ra iki isih bisa winicara lan gedhe pangemanku marang sira, aja dadi urub-urub dumadine perang. Ketimbang kowe dadi kurban siya, aluwung nungkula ana ngarepanku.
Tri Sirah	=	Wah jajal laknat ngabangake kuping,keperat. Nora susah sesumbar, luput prabu rama adine manuta klakon tak kokop getihmu.
Lesmana	=	Sayuta mara,sakethi wuri,majuo sak baalamu aku ora bakal wang-wang.
Tri Netra	=	Janji ora mulat,gigit ddawir kupingmu.

**Keterangan** : *srepeg, perang sekar jangkep.*

## Adegan Kasatriyan Panglebur Gangsa

**Tokoh** : **Kumbakarna - Kiswani - Limbuk - Cangik Gendhing.....Pathet Sanga Jugag**

**Dialog** :

Kiswani	=	Duh-duh jimat pengayoman kawula, kakang Mas Kumbakarna,sukur Sakethi jumurung dene paduka sampun kepareng rawuh ing kasatriyan,cumeplong sewu bagya raos kula,saged sapajagong lan paduka,sampun dangu anggen kula angantu-antu rawuh paduka ing kasatriyan menika kakang mas..
Kumbakarna	=	iii..... duh-duh Hyang agung muga tansah sung pepayung. Kiswani iya-iya. Aku uga mangkono, marem rasaku bareng bisa nyawang apa dene caket lawan kowe nimas. Jumbuhing rasaku lan pangrasamu iku,dadiya kekuatan batinku. Muga-muga Hyang wisesa tansah mayungi tumrap bebrayanku sak tedhak turunku ya Kiswani.
Kiswani	=	Inggih kakang mas,rinten dalu tan pegat kula ameminta, mugiya paduyka dalah-putra-putra tansah manggih bagya mulya. Kakang mas..... Asrep- tidhem- tentrem raosing manah kawula,ical raos samar lan kuwatos, sareng saget,caket paduka, rawuh paduka prasasat dewaning pangayoman ngejawanta ing kasatriyan menika.
Kumbakarna	=	Apa sebabe dene sliramu tansah walangati lan slagamu nganeh-anehi diage matura Kiswani.

Kiswani	=	Inggih kakang mas, mapan leres makaten sampun sacondra menika, saben-saben ngancik ing wanci ratri raos kula kados ngambah ing ngalam sepi sunyi tansah lam-lamen paduka raos oneng kelangkung kepingin caket jrih lamun tebih lan paduka. Menapa ta sababipun, dene dangu mboten kepareng kundur kasatriyan ing tanduk, glagat lan pasemon paduka kados wonten rudahing raos ingkang awrat, menapa kepareng kula nguningani, kakang mas.
Kumbakarna	=	Iiiiiiii..... nyata lantip ciptamu Kiswani,bener rasamu, puteg kuwur- ing pikirku tumus ing batinmu. Pancen sak nyatane,aku lagi ngadhepi perkara kang abot. Kaya peteng jagadku,ilang kabeh krenteging rasaku. Cupet nalarku kaya-kaya wis nyawang kahanan sabab aku gelem ora gelem kudu magut pupuh Adeg Senapati,nuruti kakang Prabu rahwana.
Kiswani	=	Wadhuh,jimat pangayoman kawula kakang mas. Kula saged nampi semanten awrating manah paduka. Namung kemawon,pamanggih kula setunggaling satriya menika kala mangsa panci sok ketaman prekawis ingkang kedah dipun lampahi. Baknipun angsah paduka wonten ronanggana menika,ujudipun nindakaken darma netepi adeging satriya,mboten bebela watak angkara gung. Menapa malih paduka sampun sagah kajibah,jiwa satriya menika kedah tansah angrungkebi sumpah batosipun,menawi kula sanadyan awrat pepisahan lan paduka,wontenipun namung jurung pamuji.
Kumbakarna	=	O...lha dalah Kiswani,tak trima banget kuwi tegese kowe garwaku wong liya lila legawa bisa misahake antarane katresnan lan kuwajiban. Krungu tembung mu kaya kagugah rasaku ngandelake manteping tekadu wong madeg senapati – maju perang iku lupute menang ya kalah,menawwa tiba kalah apa kowe bisa nampa kanyatan iku Kiswani ?
Kiswani	=	Kakang mas,jejering titah menika namug sumarah jidaring pesthi menika anut garising Gusti,kula pitados angsah paduka ing palagan menika mboten kuwatos,wonten tetembungan Sura Sudira swuh brastha tekaping ulah Darmastuti.
Kumbakarna	=	Bener penemumu Kiswani,malah tak jarwani babar pisan dadiya seksiku menawa Kumbakarna ketiban dosa tegese bojo lan turunku uga melu nampa panandang, ya iki kang diarani dosa asal,nimbrah marang turune.
Cangik	=	Lho nduk,iki semaken gustimu putri kuwi dipamiti sing kakung arep ditinggal perang ora sumelang malah lila legawa, beda karo jamane bapakmu biyen.
Limbuk	=	Lha piye ta Yung.
Cangik	=	Bapakmu kuwi biyen cilikan aten, minderan,kuwatiran,ora percaya dhiri,mangka jane ya prajurit lho nduk bapakmu iku.

Limbuk	=	Prejurit kok jirih ki apa ya wani maju perang Yung ?
Cangik	=	Nek perang mesthi ngejak aku,tur perang jaman kuna biyen iku gamane isih tradisi kaya ta panah,tombak lan keris bapakmu kuwi yen manah ajek mleset wae.
Limbuk	=	Lha piye ta Yung.
Cangik	=	Tau tak tes,pas ana tengah alas tak kon manah celeng nduk. Saben ngeles sirah luput kena gulu,gulu di inceng mleset kena weteng, weteng di inceng luput kena pupu. Bapakmu kuwi manah kena pupu wae senengee niba tangi ora ilok.
Kiswani	=	Biyung kowe aja padha guyon nglantur. Kana padha cecawis neng pungkuran wae.
Cangik	=	Inggih gusti putri,sendika dhawuh. Ayo nduk rasaanaane pindah mburi wae.

### **Keterangan : Cangik – Limbuk di entas.**

Dialog :

Kumbakarna	=	Kiswani,wigati kang kapindho,mungguh tekatku madeg senapati iku uga dadiyo pangruwatan tumrap dosa kang tak sandang. Aku lila legawa pasrah pati uripku ana astane Prabu Rama. Mula Kiswani,sak durunge aku maju ing madyalaga,mara ayo bebarengan sesuci luwih dhisik.
Kiswani	=	Nuwun inggih kakang mas,kula ugi among sak dermi ndherek nglantaraken mugu lekas paduka tansah pinayungan ddening Hyang Agung.

### **Gendhing.....**

**Kumbakarna dan Kiswani sesuci diri,memasang sesaji. Setelah selesai sesuci,Kumbakarna mengenakan pakaian serba putih berangkat ke medan perang.**

### **Pocapan perjalanan Kumbakarna**

Lumampah angener ngungkal bener tumuju ing pabaratan nenggih raden Kumbkarna,wis gambuh nyawiji ciptane inggala pinanggya mustikaning titah,alingga bathara Sri Rmawijaya. Ing manah tan nedya paben jurit kang kaesthi

muhung srah sumarah tibaning pasthi atetep ngambah margi kang suci. Sampat busanane senapati

Agung kang sarwa seta jumangkah galeyah-galeyah argo lumampah kekemul ageman memplak,ngajap puputing gesang cinupet ing rananggana. Lumampah sarwi manambah srah jiwangga,dangu-daangu kumaleyang lampahe laabet manthenging pangesthi,kadi nagmbaah ing alam liyep ping aluyup hening satata netya.

Kocap lampahing Raden Kumbakarna,samargi-margi ngawuningani kawontenan ingkang sakalangkung adamel cingak ing salebeting batos. Ing pangraos wonten kaelokan- kaelokan ing akasa,langiting mentiyung kadhi anyedhaki bumi,gunung-gunung ambles warara bantala, Hyang Surya surem ical bentere, sumber-sumber sami pampet,bumine kadhi mungkret,dayane warih aber tan ngasrepi. Tetuwuhan sami alum,sekar-sekar anglayung, samirana tan obah lumampah, waneh-waneh kamokalan kang dinulu dening Raden Kumbakarna.

Dupi tumenga ing akasa, wonten mega geng lumayang lumampah amayungi lampahnya, dangu sang sayanging dangu kapara saya ageng lampahing kang mega gegunungan warni seta membat mentul kadhi amanembrama nyasmitani sang Kumbakaarna. Kedep tesmak pamadenge Raden Kumbaakarna,sakala kagyat kagura wekasan, kaatingal jumedhul miyak lamuking mega, ketingal wenteh gegambaraning swarga keng rama Begawan Wisrawa. Agemaan sarwa seta kaya sung sasmitaaa angawe-awe sang Kumbkarna. Legeg jejreg prasasat kadhi mati ngadeg,tanggap ing cipta sasmita kadhi wus wanci wus gragap rising Kumbakaarna,ssinartan anjelih sora swaraa geng nggegeteri “ Aduuuhh Raaamaa”

**Keterangan : Gendhing.....**

**Kumbakarna ditengah-tengah pabaratan diserang /dikeroyok para bala tentara kera.**

**Kumbakarna tidak membalas,dia hanya mengibaskan kera-kera dan semua terpentak, Kumbakarna bergegas menemui adiknya,Gunawan Wibisono**

### **BAGIAN PATHET MANYURA PESANGGRAHAN SWELAGIRI**

Ampak-ampak sineblak angin Garuda gegancangan hanggenggem temah sirna sinapu dening sunaring surya ingkang nedheng manjer tengange. Hawa banter kaworan mendhung,kawawa weh prebawa ing Pasanggrahan swelagiri. Pesanggrahan winangun dahat asri kinubeng rerontek umbul-umbul kumlebet angendanu kadi arga kapareg himanda palataran rineksa mriyem jinajaran kalantaka ngrangap pindho bajul sarawa bareng neba. Sakubenging pasanggrahan pinageran jejel pipit,tandya siyaga prajurit wanara,rapet pipit warata tanpa sela,tur ta sami sikep dedamel rumanti kaprajuritan nyang kepraboning prang. Siyang ratri gilir gumanti anggung siyaga.

Kala-kala sinela swaraning slompret, tambur tengaraning wadya bala kapi hanggerah kapat brang-brangan tinabuh sesautan. Dasare mangsa ketiga pramila pasiten kang sinampar sinandung dening para wadya mahanani bledug ampak-ampak kumendeng amuleg hangebeki ing pasanggrahan,kawimbunan kukus sendawa, welirang nyang gala-gala ingkang angganda rum mawangi. Sarandunging wawangunan bebalung wreksa pinilih,walik lar janglot wali kukun myang galih asem. Rinangga dammar sewu rerentengan, rinonce-ronce rugmi gading.

Nalika samana mustikaning bawana Sri Ramawijaya kepareng lelenggahan jroning pendapi pesanggrahan, kahadep narpati Sugriwa, keng rayi Raden Lesmana

Widagda, senapati anung-anung sang Anila, dalah bala wre jangkep ander seba mabukuh marikelu, konjen angentosi sabda njeng srinata.

**Keterangan : Gending udar, suwuk, pathetan dilanjutkan ginem.**

Ramawijaya	=	Hyang suksmana adi linuwih, mayungana sagung dumadi. Mengko ta yayi narpati Sugriwa keparengan radi raket lenggah handika. Menapa bala kapi sampun jangkep ing pesanggrahan.
Sugriwa	=	Duh...duh.. batharing sun jimat sesembahan kawula, inggih sinuwun sedaya para kawula sampun jangkep mara seba,sami setya anengga timbalan paduka.
Ramawijaya	=	Sukur sakethi jumurung, kasetyanira kabeh agawe bombong suka tyasingsun. Sawuse padha lere masanggrah ing swelagiri, sawuse padha campuh perang ngadhepi bala raseksa, apa baya ana bala kapi kang nandhang tatu, gedene cicir gugur ing ronanggana.
Sugriwa	=	Inggih sinuwun, mapan leres saperangan wonten prajurit kapi ingkang nandhang tatu kenging dedamel, nanging sadaaya sampun dipun usadani, sanadyan tanpa wilangan cacahing bala kapi sadaya wetah mboten wonten ingkang cicir.
Ramawijaya	=	Ya...ya. Muga Hyang agung tansah Anjankung panjenenganing sun sak prajurit Pancawati. Kabeh wae kawulaningsun minangka anggugah kewanenira kabeh padha bisoa hamong – hamot – hamemangkat, candrane kadhi nyarira samudra, watak maruta, nyantosa bumi. Tetepa padha narub bala murwa karaharjan, narub kawula murwa katentreman. Kabeh prajurit kudu saiyeg aja nganti crah dredah sasama rowang, ringkihing kapitayan bakal tuna sakabehing.
Wibisono	=	Sinuwun, saking panginten kula, kakang prabu Rahwana menika badhe nandukaken cara menapa kemawon mamrih ngukup kamenangan, ngemuti pambegipun ingkang wengis, lengis, lan bengis kwimbunan ambeg julig lan licik, mila saking menika ngadhepi kakang Rahwana mboten cekap pinrusa srana kekendelan lan kathahing senapati.
Rawwijaya	=	Yayi Gunawan, tak trima kabeh aturmu kaya bener pamawasira lan padha dedegna sumurupmu dumadining perang gedhe iki wis beda petunge, yayi Sinta iku mung dadi lantaran dumadining prang. Panjenenganingsun minangka utusaning adil kudu ngisas angkaraning bumi. Mula kang iku perang iki aja nganti ngelantur mbudiya sithik korban, inggal ngukup kamenangan.
Anoman	=	Sinuwun,selak mboten saranta ing manah, kula sampun saged

		mbobot kekiyataning prabu Rahwana sak wadyanipun. Sanadyan kawentari- pun sidusteng bumi kasinungan aji kalising pathi, menawi sampun dhawah wancinipun temtu badhe manggih apes.
Ramawijaya	=	Ya...iya Anoman sanadyan ta perang mono kudu adu tyasa,nanging tetepa lelandesan jejeriing satriya utama. Padha tetaliya tembung kang nyebutake wardining kang wasitya jinarwi, wruh ing kukum iku watakira, adoh marang kanisthane, pamicara iku weh reseping kang miyarsi, dene tatakrama iku ngedohke panyendu, kagunan kinarya ngupa boga, kelakuan becik mrih rahayuning bebrayan.
QAnila	=	Duh sinuwun, keparenga munjuk atur, sanadyan ta perang menika kedah mawi pranatan tatakrama,namung ngemuti senapati Alengka menika tan sanes rayinata Raden Kumbakarna mila jaleng sinten ingkang pinatah ngadepi.

**Keterangan : Ada-ada menyuri dilanjutkan ginem**

Ramawijaya	=	Yayi gunawan ature patih Anila, rakanta Kumbakarna kang adeg senapati, tak jaluk pamawasira ngenani tekate kadangira.
Gunaawan	=	Duh sinuwun, angsahipun kang mas Kumbakarna sampun ngantos linawan srana perang cacah rucah, sanadyan ta tata gelar kang mas Kumbakarna menika pengawak diyu, namung estunipun batosipun mboten ngrojongi kakang Rahwana. Kang mas Kumbakarna menika tansah ngajap bedamen langkung tresna kamardikan, tansah cengkah pamanggih kaliyan kakang Dasamuka. Pramila kalilanana kula badhe manggihi kang mas Kumbakarna.
Sugriwa	=	Yayi Gunawan banjur bab panempuhing bala raseksa, kudu linawan cara piye ?
Gunawan	=	Menawi bab angsahipun wadya danawa, prayogi mawi petangan lan cara-cara ingkang taliti, ngemuti bala Ngalengka menika jangkep tur wani-ani pacakipun. Supados enggal ngukup kamenangan, ngirangi kathahing korban, prayogi linawan ngginakaken sanjata obor.
Sugriwa	=	Kudu nggunakake obor banjur carane kudu kepiye ?
Gunawan	=	Mbesmi prajurit mengsah jroning pakuwon, mbesmi papan tandhon pirantining perang, mbesmi lumbung pangan,mbesmi arak-arakaning/ iring-iringaning prajurit. Cara menika gampil ndhadhalaken braising wadya.
Ramawijaya	=	Kaya bener aturmu yayi Gunawan, mung wae wanti-wanti angkatmu ing palagan sasantine tresna bedamen pepayung kasucen, muga-muga padha unggul juritmu.

Gunawan	=	Sinuwun, angsahipun kang mas Kumbakarna kula pasrahaken paduka.
Ramawijaya	=	Yayi bab rakanta Kumbakarna, panjenenganingsun kang bakal murba.
Sugriwa	=	Sinuwun, menawi kepareng bab raden Kumbakarna kados cekap kula piyambak ingkang badhe nguduraken.
Ramawijaya	=	Yayi narpati angsahe Raden Kumbakarna aja linawan ing kanepsanira wawasen lawan kaweningan lan kawicaksanan.
Sugriwa	=	Nuwun inggih kula nok-nok non.
Ramawijaya	=	Nggih kawulaningsun kabeh wae, durga mendak kala sirna jaya-jaya wijayanti sapa kang ndhedher piala wahyune bakal sirna, yayi patih Anila diage tatanen gelaring baris, budhalna prajurit Pancawati.
Anila	=	Kula nok-non, trewaca dawuh paduka, sendika ngestokaken dawuh.

**Keterangan** : Budhalan prajurit Pancawati ke medan perang. Rama, Lesmana, Gunawan naik kereta wadya rewanda solah berbagai gerak.

Senapati

kembar Alengka Kiswani Kumba dan Ditya Kumba-kumba berhadapan dengan Raden Lesmana.

### **Gendhing suwuk dilanjutkan Ada-ada dan ginem**

Kiswani	=	Eeee....eee...eeee, Hla dalah werho – werho lakuku ing pabaratan ketemu satriya apa dewa kowe Gus ?
Kumba-kumba	=	Ya mandheg dhisik satriya, wah sumorote jane bagusmu keliwat ukur, apa bener kowe dewa ndarat,apa satriya lumrah,mara prasaja ?
Lesmana	=	Hyang adilinuwih mayungono sagung dumadi, reretu sirna nebihi, bebaya tinulak bali.
Kiswani	=	Hwe lha dalah, ditakoni malah gedumelan, kumewat sajak ngregem jimat.
Petruk	=	Ngati-ati lho Gong, buta kembar kuwi genah galak.
Bagong	=	Titikane apa truk ?
Petruk	=	Genah mripate mencereng bening leri, ababe muleg wangi peceren, sajake bar mangan bathang Gong.
Kumba-kumba	=	Waaahh....,wulu cumbune ngrasani ala, sing mburi dhewe katone kemremes balunge, empuk daginge, waaaah arep tak bekakak pancekke bojoku mendah senenge.
Petruk	=	Hlo Gong, kowe diinceng arep dipakakake bojone.

Bagong	=	Wah kemropok aku ( bagong dicabut keluar ).
Petruk	=	Lho nang ndi Gong ?
Bagong	=	Lha arep nggoleki bojone buta kae kok.
Petruk	=	Arep tok kapakke ?
Bagong	=	Sak durunge mangan aku arep tak pangan dhisik ! apa dikira ora isa galak aku, lena pangedhamu cokot kupingmu.

**Keterangan : Bagong menggigit telinga Petruk.**

Petruk	=	O..... Gong – Gong mainan bocah iki, nesu ya nesu mosok kupingku sing dadi korban!
Kiswani	=	Satriya aja lelewa diage ngakuwa,apa bener kowe senapati Ramawijaya.
Lesmana	=	Heh raseksa sakembaran, dadiya sumurupmu nora tedheng aling-aling mapan baner panarkamu iki kadange anom Ramawijaya dyan Legawa kekasihku, kowe raseksa sakembaran sapa pracekamu ?
Kiswani	=	Wah ladak wuwusmu, ya aku detya Kiswani kumba senapati Ngalengka.
Kumba-kumba	=	Aku detya Kumba-kumba senapati kembar Ngalengka.
Kiswani	=	Lesmana, kebeneran lakuku nora susah ndedawa wektu perkarane wus cetha, perang ora bisa diselakki, hayo endi wadya Pancawati kon ngaton bareng sak bala kapine.
Lesmana	=	Kapara piyaken barisanmu, nungkula bareng sak Rahwana si dusteng bumi.
Kiswani	=	Heh Lesmana, cepak bilahimu rimah-rimah kwandamu.
KUmbaa-kumba	=	Weee lha dalah, kokop getihmu kelakon.

**Keterangan : Gendhing.....**

**Perang tandhing Lesmana melawan Kiswanikumba dan Kumba-kumba, senapati kembar Ngalengka gugur terkena pusaka Lesmana.**

**Kumbakarna tampil meratapi kematian kedua anaknya.**

**Iringan suwuk dilanjutkan pocapan.**

## POCAPAN

Layu lesah anglayung angganing sang Kumbakarna, pepet puteg bebeg ing nala, ramak rempu sebit rantas rontang ranting penggalihe labet guguring kang putra kekalih amung gereng-gereng, pegat-pegat sesambat kawlasarsa lon kedaling kanda.

Kumbakarna : O..ooo....Duh Dewa Gung ,Ooooo puja puji pujining titah  
Pujangkara,ruwata,rucata,luwara kang sukma jati, anakku  
lanang  
sakloron padha gugur, dadi tumbaal nglabuhi pakarti kang nungsang puyang, anakku kanggo tombok kakang Rahwana pengawak ijajil. Ooo lha dalah idhe-idhep kanggo nebus luputku kulup tak belak ake patimu, tak tomboki nyawaku, bisawa ngentheng-ngenthengi tabeting dosamu kulup. Prabu rama, ayo age papaken aku, aku emoh tandhing sapa-sapa kejaba among paduka, Oooo Rama, endi prabu Rama.

**Keterangan : Gendhing .....**

**Kumbakarna maju ke medan perang dan diserang / dikeroyok prajurit kera dan Sugriwa,prajurit kera dikibaskannya dan semua terpental, Sugriwa tergoncang terkena aji Gelap Ngampar.**

**POCAPAN ( Kera – kera mengeroyok Kumbakarna )**

Kebut bala kapi maewu-ewu yeg aneba, angrubut sang Kumbakarna, badan sakujur kinroyok byuk ngethek, saranggon. Wonten ingkang nyengerem jangga,

ngunthil rigma, ngrangsang nggeget talingan saweneh wonten ingkang nyenyakar mbrakot, nyawel, ngereg-ngereg driji, nguweg nakur-nakur nyebit dedaging, wonten malih ingkang ngrikiti jempoling pada, nemplok lempeng kanan kering sarwi nggruwak-nggruwak, waringuten tandange para wre denira anyikara sang Kumbakarna, tan reringa yayah murak mangsan. Dyan Kumbakarna tetep kukuh ing ubaya datan nglawan para kapi, amung gereng-gereng, ciptaninggalih pasrah mring prabu Ramawijaya, dangu sang sayaning dangu pangroyoking bala kapi amung ngribeti lampah, sakathahing wre kang angrubut badanira kekirekaken nganan ngereng sakala ambyar buyar tibaning ting salebar. Tanggap Raden Gunawan, gya gupuh amrepeki kang raka.

**Keterangan : Gendhing .....**

**Raden Wibisana menghampiri, merangkul Kumbakarna, gendhing suwuk, dilanjutkan dialog.**

Wibisana	=	Waduh kakang mas, jimat sesembahan pepundeh kawula, sukur pinanggih hayu, menapata dening madeg senapati ageman paduka sarwi seta apacak Brahmana suci.
Kumbakarna	=	Oo..., kadangkmu anom kang banget tak tresnani Gunawan, pretitis panggrahitamu tak kira sira wus bisa maca keplasing batinku.
Wibisana	=	Kang mas, kula mboten dugi ngawuningani angsah paduka.
Kumbakarna	=	Gunawan, aku madeg senapati iki, wis ora duwe pamrih pangarep-arep apa-apa, anak-anakku sakembaran wis gugur, pepes larut bebayuku,aku mung golek dalan kang bisa nglantarake nebus gedhene dosaku, aku moh bebela marang ambeg durkanisthan. Bejo kowe Gunawan, bisa sungkem suwita prabu Rama mesakno aku aja nganti kesuwen aku nggendong dosa, diage lantarna adepna aku ing ngarsaning Prabu Rama, Gunawan.
Gunawan	=	Waduh kakang mas, ageng tekad paduka luhur sanget, kula mboten saged pisah kaliyan paduka,menapa paduka ugi tegel

		nilar kawula.
Kumbakarna	=	Yayi, nadyan ing jagad wadhag pepisahan, nanging sejatine ing alam langgeng aku tetep nyawiji lawan sira Gunawan, ikhlasna aku patiku aja dadi sukerta, nanging dadio gapuro raharjaning bumi Ngalengka Gunawan.
Gunawan	=	Ngemuti tekad paduka ingkang luhur lan suci, kula amung sadremi kakang mas, pepuji kawula mugi tansah mayungi seda paduka.
Kumbakarna	=	Aja kesuwen diage tindakna yayi.

**Keterangan : Gendhing .....**

**Wibisana meninggalkan Kumbakarna bergegas menghampiri Prabu Rama, Gendhing suwuk pathet tlutur jugag dilanjutkan ginem.**

Ramawijaya	=	Yayi Gunawan, kumembeng waspaamu sesenggukan apata dene angrungkepi padaningsun.
Gunawan	=	Duh,duh sang mustikaning titah janma tama. Kula nyuwunaken agenging aksama paduka, bab angshipun kakang mas Kumbakarna, ing sedy a mboten pojo-pojo badhe nglawan paduka, ageman kang sarwa seta, katandha lila legawa ing pati, kula masrahaken pejah gesangipun kakang mas Kumbakarna ing asta paduka sinuwun.
Rama	=	Duh Hyang Agung mayungana sagung dumadi, yayi Gunawan bab pati iku gumantung jidaring pasthi, prabu Rama among dadi pengawak lantaran, moro ayo rewang-rewangana memuji, kadangira nora ndak wawas satru mungsuh nanging ndak anggep sawijining satriya kang tulus ikhlas ngrungkepi kasetyan. Prabu Rama oraa niat munggel mungkasi uriping waakanta. Angsahing Raden Kumbakarna ayo padha ddikurmati sinurung puja mantra.
Gunawan	=	Inggih sumangga sinuwun.
Rama	=	Kabeh kawulaningsun padha kurmata lawan angkate Raden Kumbakarna. Pinasthi saka karsaning Hyang widi badaring kang sapudenda, antuka swarga mulya.

**Keterangan : Gendhing .....**

**Prabu Rama membidik melepaskan panah ke arah Kumbakarna, gendhing sirep dilanjutkan pocapan.**

Jumangkah lon Prbau Ramawijaya gya menthang gendewa kyai Guwa  
Wijaya sinartan mantenging Pangesthi meminta sihing Gusti. Nedyo namakaken  
pusaka pingitan pangajab bisa hangruwat nglunasi sang Kumbakarna kawistingal  
ngaglah sang wiratama dyan Kumbakarna ing ronanggana lila legawa swuh brastha  
saking pabartan datan mobah datan mosik among sedhakep angenstosi dhawahing  
pasthi lumepas Kyai Gua wijaya mesat kadhi angina angener ngepasi jangga ludira  
dres amuncar hanlang parandene kwanda datan rebah tetep hambegagah, pejah  
ngadeg dyan Kumbakarna,sukma uci mesat ngambara ing tepet suci,tanggap Raden  
Gunawan nyang Ramaijaya gya gupuh angrungkepi ngrukti layoning sang senapati.

**Keteranagn : Gendhing.....**  
**Suwuk dilanjutkan sekar kinanthi puput pati**

**Kinathi**  
**pati kang patitis tuhu**  
**bali marang tukung urip**  
**urip asal saking gesang**  
**gesang kang kinikip pati**  
**pati hambuka warana**  
**malege jatining urip**

### BAB III

#### KESIMPULAN

*Lakon Kumbakarna Gugur* termasuk *lakon* yang populer. *Lakon* ini telah disusun berdasarkan adegan-adegannya mulai *jejer* sampai *tancep kayon*. Akan tetapi, balungan *lakon* tersebut belum lengkap sehingga perlu ditambah dengan deskripsi *sabet*, notasi gendhing, iringan, dan sulukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini telah berhasil disusun naskah *lakon Kumbakarna Gugur* dengan *garap* lain tetapi tetap berpegang pada dasar-dasar pakeliran gaya Surakarta.

Dalam menyusun naskah *lakon kumbakarna gugur* ini, penyusun perlu menguasai semua unsur pokok pakeliran. Diantaranya, pendramaan, *sabet*, *catur*, dan karawitan pakeliran. Unsur-unsur itu merupakan satu kesatuan yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri, yang tidak mungkin digantikan oleh unsur yang lain. Unsur yang satu tidak lebih penting dari unsur yang lain. *Sabet* tidak lebih penting dari *catur*, sebaliknya *catur* juga tidak lebih penting daripada *sabet*, dan sebagainya. Dengan berpedoman pada dasar-dasar *garap sabet*, *catur*, dan iringan *pakeliran*, serta sulukan maka *lakon Kumbakarna Gugur* telah dapat disusun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Evans, James R. 1994. *Berpikir Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryono, Timbul. 2009. *Peran Masyarakat Intelektual dalam Penyelamatan dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal*. Pidato Dies Natalis ke-63 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1991. *Moving from Within: A New Method for Dance Making*. Chicago: A Cappella Books.
- Kats, J. 1923. *Het Javaansche Toneel: Wayang Poerwo I*. Westervreden: Commissie Voor de Volksectuur.
- Mangkunagoro VII. 1933. "On the Wayang Kulit (Purwa) and Its Symbolic and Mystical Elements" dalam *Djawa*. Volume XIII.
- Matsuura, Khoichiro. 2003. *Wayang Karya Agung Budaya Dunia*. Paris : UNESCO
- Mulyono, Sri. 1976. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta : Nawangi
- Murgiyanto, Sal. 2000. "Garap Isi dan Improvisasi dalam Koreografi". Makalah disajikan dalam Seminar Tari Nusantara di STSI Surakarta tanggal 19—20 September 2000.
- Murtiyoso, Bambang dan Suratno. 1992. "Studi Tentang Repertoar *Lakon* Wayang Yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta. Laporan Penelitian Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Surakarta.
- Murtiyoso, Bambang dan Waridi, Kuwato, Suyanto, Harijadi Tri Putranto 1995. *Pertumbuhan dan perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta : Etnika
- Nojowirongko. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K.
- Soetarno. 2004. *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta : STSI Pess.
- Sumanto. 1998. "Proses Penyusunan Karya Pedalangan" dalam *Gelar*. Surakarta: STSI Press.

-----, 2007. “Dasar-dasar *Garap Pakeliran*” dalam *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Editor Suyanto. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Sunardi dan M. Randyo. 2002. *Buku Ajar Pakeliran Gaya Pokok V*. Surakarta: STSI Press.

Tim Penulis Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia* Jilid I, II, III, IV, V, VI. Jakarta: Senawangi.

Zoetmulder. 1998. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta : Djambatan.



# NASKAH PAKELIRAN LAKON KUMBAKARNA GUGUR GAYA SURAKARTA

## H. Latar Belakang

Pertunjukan wayang merupakan salah satu unsur jati diri bangsa Indonesia dan mampu membangkitkan rasa solidaritas menuju persatuan dan kesatuan bangsa (Matsuura, 2005: 2). Dalam wayang digambarkan berbagai macam drama kehidupan. Hal itu berarti bahwa wayang adalah sebuah kristalisasi dari kehidupan manusia yang sebenarnya merupakan cermin dari kehidupan nyata yang dialami manusia. Masyarakat menikmati wayang tidak saja ingin mencari hiburan dari kehebatan cerita dan keindahan cara penyajiannya, melainkan lebih dikarenakan wayang mampu dijadikan sumber pencarian nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai etis, filosofis, estetis dan religius menjadi satu kesatuan yang saling terkait, sehingga memunculkan masalah-masalah kehidupan yang esensi. Tiap-tiap cerita yang terkandung dalam *lakon* paling sedikit mengandung satu alasan pokok suatu kejadian alam semesta (Mulyono, 1976 : 31). Sebuah *lakon* wayang tidak jarang mengandung konsepsi yang dapat digunakan sebagai pedoman sikap dan perbuatan, sikap pandangan terhadap hakikat dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan sesama (Soetarno, 2004 :44). Mengingat sikap pertunjukan wayang yang seperti itu, maka dapat digunakan sebagai sarana pembentukan budi pekerti generasi muda bangsa Indonesia.

Pertunjukan wayang pada masa lampau, lebih berperan sebagai bentuk seni *klangenan* serta dijadikan wahana untuk mempertahankan nilai etika, keagamaan, estetika, dan hiburan. Namun pada masa sekarang, telah terjadi perubahan pertunjukan wayang dalam semua unsurnya meliputi : *catur*, *sabet*, iringan, dan *lakon* (Bambang Murtiyoso, 2004 :4). Berbagai perkembangan dan perubahan tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan wayang mengandung daya elastisitas yang tinggi sehingga memungkinkan untuk dapat ditafsir sesuai dengan latar

belakang pendidikan, wawasan, lingkungan sosial budaya para seniman penggarapnya. Tafsir-tafsir pertunjukan wayang yang berkembang di masyarakat menjadi mengkhawatirkan apabila terjadi pendangkalan unsur etika dan estetikanya. Agar hal tersebut tidak ditiru oleh para seniman dalang, khususnya yang belajar secara formal di bidang kesenian maka ISI Surakarta Jurusan Pedalangan perlu memiliki dasar-dasar yang kuat.

Mahasiswa Jurusan Pedalangan ISI Surakarta adalah calon seniman yang akan terjun ke masyarakat, oleh karenanya perlu dibekali dasar-dasar praktik pakeliran yang kuat, sesuai gaya yang dianut yaitu Surakarta. Sebuah proses belajar mengajar agar lebih efektif harus mempertimbangkan dasar-dasar praktik pakeliran yang menarik, sesuai dengan kondisi zaman, dan mempunyai ciri khas. Sesungguhnya Jurusan Pedalangan sudah merintis hal tersebut. Akan tetapi, belum dapat direalisasikan secara konkrit dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, perlu ada penyusunan naskah yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengajar praktik pakeliran. Naskah yang disusun diharapkan dapat menyatukan berbagai persepsi praktik pakeliran, yang selama ini dirasa belum ada kesepahaman antar para pengajar. Akibat dari belum adanya kesepahaman ini, dikhawatirkan mahasiswa banyak yang meniru praktik pakeliran populer yang mudah didapatkan di masyarakat, yaitu dengan mencontoh pakeliran gaya dalang-dalang kondang, yang pakelirannya lebih bersifat populer.

Proses penyusunan naskah *lakon* yang akan dilakukan dalam penelitian ini di dasarkan atas *pakem* yang diakui oleh para seniman di lingkungan Surakarta atau gaya Surakarta. *Lakon* yang dipilih adalah *Kumbakarna Gugur* dengan pertimbangan bahwa *lakon* tersebut memiliki cerita yang penuh kontroversial dalam koridor penilaian moral baik dan buruk dalam sebuah kehidupan. Cerita tersebut juga dimungkinkan dapat dijabarkan secara lengkap sesuai dengan kaidah dasar praktik pakeliran semalam, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman praktik pakeliran bagi mahasiswa pedalangan.

*Lakon Kumbakarna Gugur* bersumber dari kisah Ramayana yang digubah oleh Walmiki yaitu menceritakan perjalanan hidup Rama dan Sinta (Zoetmulder :

1983, 277). Dalam *lakon Kumbakarna Gugur* dikisahkan bahwa Kumbakarna dan Gunawan Wibisana berusaha menyadarkan Prabu Dasamuka yang salah karena telah menculik Dewi Sinta, istri Prabu Rama. Sikap keduanya itu justru mendatangkan kemarahan bagi Prabu Dasamuka, Gunawan Wibisana diusir dari istana dan Kumbakarna tidur meninggalkan Dasamuka yang tengah marah. Ramawijaya pada akhirnya menyerang Dasamuka dan pada saat tentara Alengka terdesak maka Indrajit disuruh Dasamuka untuk membongkar Kumbakarna. Demi membela negara dan bukan membela kesalahan Dasamuka maka Kumbakarna maju ke medan perang. Kumbakarna akhirnya gugur dengan tubuh tepotong-potong (Tim Penulis, 1999: 1507 – 1508).

*Lakon Kumbakarna Gugur* termasuk *lakon* yang populer. Dalam balungan *lakon* wayang kulit purwa yang dikumpulkan Soetarno, *lakon* ini telah disusun berdasarkan adegan-adegannya mulai jejer sampai tancep kayon. Akan tetapi balungan *lakon* tersebut belum lengkap sehingga perlu ditambah dengan deskripsi *sabet*, notasi gendhing, iringan, dan sulukan. Oleh karena itu, perlu disusun naskah *lakon Kumbakarna Gugur* dengan *garap* lain tetapi tetap berpegang pada dasar-dasar pakeliran gaya Surakarta, untuk dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Praktik Pedalangan bagi mahasiswa.

## I. Permasalahan

Berdasarkan uraian tentang fenomena elastisitas unsur-unsur pakeliran dalam latar belakang tersebut, maka dapat diajukan beberapa permasalahan seperti berikut.

3. Bagaimana unsur-unsur pakeliran gaya Surakarta?
4. Bagaimana struktur *Lakon Kumbakarna Gugur* yang sesuai dengan dasar-dasar pakeliran gaya Surakarta?

## J. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

3. Mendeskripsikan unsur-unsur pakeliran gaya Surakarta dalam rincian *cak sabet*, *catur* dan iringan secara lengkap.

4. Menjelaskan struktur *Lakon Kumbakarna Gugur* yang sesuai dengan dasar-dasar *pakeliran* gaya Surakarta. Penjelasan dilengkapi dengan susunan naskah *Lakon Kumbakarna Gugur*.

Tujuan-tujuan itu selanjutnya diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa, dan dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, khususnya serta masyarakat seni pedalangan pada umumnya. Bagi mahasiswa dan dosen, naskah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman berlatih praktik *pakeliran* gaya Surakarta. Bagi masyarakat seni pedalangan, naskah *Kumbakarna Gugur* dapat digunakan sebagai penambah perbendaharaan *lakon* sehingga dapat memacu kerativitas seniman dalang lainnya, untuk terdorong memberikan alternatif *garap* yang berbeda.

#### ***D. Tinjauan Pustaka***

Tulisan tentang naskah *lakon* wayang telah dilakukan oleh beberapa penulis terdahulu, baik lembaga kesenian formal, maupun perorangan. *Ensiklopedi Wayang Indonesia* susunan Tim Penulis Sena Wangi (1999) mengupas tentang biografi tokoh wayang yang disusun secara sistematis berdasarkan abjad A sampai Y. Pembahasan satu *entry* tokoh wayang didasarkan pada berbagai versi, baik versi literatur maupun versi tradisi pedalangan. Hal lain yang menarik perhatian yakni dalam satu *entry* tokoh wayang dibuatkan ilustrasi gambar dari berbagai gaya pedalangan, seperti gaya Surakarta, Yogyakarta, Jawatimuran, Cirebonan, dan Golek Sunda, bahkan wayang di luar Jawa dan luar Indonesia. Khusus pada bagian akhir jilid V memuat dan mendeskripsikan berbagai *lakon* wayang yang berlaku dan seringkali dipentaskan para dalang gaya Surakarta dan Yogyakarta. *Lakon* wayang yang dimaksud merupakan *lakon pokok* dan *lakon carangan*. Mengenai *lakon* Kresna Kembang, telah ditulis dalam buku ini dalam bentuk ringkasan cerita. Isi *lakon* Kresna Kembang memiliki persamaan dengan *lakon* Kresna Kembang yang termuat dalam literatur maupun berdasarkan pertunjukan dari para dalang. Sayangnya, *lakon* Kresna Kembang yang disajikan Tim Senawangi sangat terbatas informasinya, karena tidak disusun sesuai struktur alur dramatik *lakon* wayang dan belum

memberikan gambaran yang lengkap dan mendetail untuk panduan praktik pedalangan.

*Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi* (1960) karya Nojowirongko berisi panduan lengkap untuk praktik pedalangan gaya Surakarta. Hal urgen yang dipaparkan meliputi: *pertama*, *carita* (bahasa pedalangan), yang terdiri dari: *janturan* dan *pocapan* (narasi dalang), *antawecana* (ucapan dalang), *ginem* (dialog tokoh wayang), dan *banyol* (humor wayang); *kedua*, *laras* (*karawitan pakeliran*), terdiri atas: *pathetan*, *sendhon*, *ada-ada*, *tembang* dalam pedalangan, *dhodhogan-keprakan*, *gendhing*, dan *sasmita gendhing* dalam pertunjukan wayang; *ketiga*, *sabet* (gerak wayang), terdiri atas: *cepengan* (cara memegang wayang), *tanceban* (mencacakan wayang pada gedebog), *bedholan* (cara mencabut wayang dan urutannya), serta *sabetan* (gerak wayang berjalan, perang, dan lain-lain); dan *keempat*, pengetahuan bagi dalang, meliputi: konsep estetika pedalangan, cacad dalang, struktur adegan dalam pertunjukan wayang semalam suntuk, penggolongan wayang dalam satu kotak, tentang *kayon* dan fungsinya, dan tentang *wanda* wayang. Hal yang cukup signifikan pada buku ini adalah pemaparan *cak* pakeliran semalam *lakon* Irawan Rabi secara mendetail. Karangan Nojowirongko ini memberikan inspirasi bagi penyusunan naskah *lakon* wayang yang dilakukan para penulis naskah dan para dalang di Surakarta. Walaupun memberikan model yang komprehensif mengenai panduan praktik pedalangan, tulisan ini berbeda dengan panduan praktik pedalangan yang akan disusun, terutama pilihan *lakon*, vokabuler *sabet*, *catur*, dan iringan pakelirannya.

Mengenai naskah pakeliran, juga tertuang dalam *Serat Sastramiruda*, karangan Kusumadilaga (1981). Buku ini menguraikan tentang asal-usul wayang, pengetahuan tari, pengetahuan gending, dan panduan praktik pedalangan *lakon* Palasara Krama. Mengenai panduan *lakon* yang ditulis Kusumadilaga telah memberikan gambaran yang cukup baik mengenai naskah pakeliran. Sayangnya, naskah pakeliran ini belum dilengkapi dengan deskripsi *sabet*, *karawitan pakeliran*, dan detail-detail *garap catur*. Tulisan ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

J. Kats menulis tentang wayang dalam buku berjudul *Het Javaansche Toneel: Wayang Poerwo I* (1923) dan disusun ulang dalam *De Wajang Poerwa Een Vorm Van Javaans Toneel* (1984). Isi pokok tulisan ini mengenai seni pertunjukan wayang, baik teknik *menggarap* pertunjukan sampai fungsi sosial pertunjukan wayang bagi masyarakat Jawa. Hal urgen yang juga dipaparkan Kats yaitu tentang *lakon* Arjunasrabahu, *lakon* siklus Rama, dan siklus Pandawa yang disebutnya sebagai *lakon pakem* berjumlah 177 *lakon*. Buku ini sesungguhnya telah memberikan perhatian pula terhadap *lakon-lakon* wayang, namun masih sangat terbatas pada uraian singkat *lakon* dalam pertunjukan wayang gaya Surakarta.

Sunardi dan M. Randy (2002) dalam buku *Pakeliran Gaya Pokok V*, memberikan panduan belajar seni pedalangan secara sistematis. Buku ini dimulai dengan tujuan instruksional, manfaat dan relevansi materi, pengertian dasar materi, tokoh-tokoh wayang yang dipergunakan, struktur adegan secara lengkap dari keterangan teknik memainkan wayang, narasi dan dialog tokoh wayang, gending dan sulukan yang dipergunakan. Selain itu pada bagian penutup pada tiap materi diberikan tips untuk mengevaluasi diri para pebelajar. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan notasi gending dan sulukan yang dipergunakan dalam praktik pedalangan. Materi utama dari buku terdiri dari tiga *lakon* yaitu: Wiratha Parwa, Jaka Maruta, dan Partadewa, yang merupakan pilihan bagi mahasiswa untuk dapat memainkan salah satu atau keseluruhan cerita yang diajarkan. Namun demikian, buku ini berbeda dengan naskah yang akan ditulis, terutama mengenai *lakon* yang dipilih.

Naskah balungan *lakon Kumbakarna Gugur* telah dikumpulkan Soetarno tetapi hanya memuat isi ginem tiap adegan mulai dari jejer hingga tancep kayon. Balungan *lakon* ini belum dilengkapi dengan deskripsi *cak sabet*, *catur* (janturan, pocapan, dan ginem) serta notasi gendhing dan sulukan. Jadi berbeda dengan naskah yang dikoleksi Soetarno, naskah yang akan disusun ini dilengkapi dengan deskripsi *cak sabet*, *catur* (janturan, pocapan, dan ginem) serta notasi gendhing dan sulukan.

Berdasarkan tulisan-tulisan di atas, belum ditemukan deskripsi lengkap tentang naskah pakeliran *lakon Kumbakarna Gugur*. Umumnya baru terbatas pada informasi ringkasan *lakon* dan panduan praktik pakeliran yang kurang komprehensif, sedangkan penyusunan naskah pakeliran *lakon Kresna Kembang* secara lengkap, detail dan komprehensif dan proses kreatif penyusunannya belum pernah ditulis secara khusus. Oleh karena itu, penyusunan naskah *lakon Kumbakarna Gugur* pada penelitian ini menjadi penting dan signifikan untuk dilakukan sebagai model panduan belajar praktik pedalangan yang dapat diakses secara mudah dan menarik bagi pebelajar seni pedalangan gaya Surakarta.

### ***G. Landasan Teori***

Kreativitas merupakan keterampilan untuk menentukan pertalian baru, melihat subjek dari perspektif baru, dan membentuk kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah tercetak dalam pikiran. Setiap kreasi merupakan sebuah kombinasi baru dari ide-ide, warna, produksi baru yang inovatif, seni, dan literatur untuk memuaskan kebutuhan manusia (Evans, 1994:1). Spearman (1934:148) memberikan batasan kreativitas sebagai daya dari penalaran manusia untuk menciptakan hal baru, dengan mengubah relasi dan dengan demikian membangkitkan korelasi baru, memperluas *cakrawalanya* tidak hanya untuk dihadirkan dalam ide-ide, namun untuk kehadiran dalam pengertian sepenuhnya.

Kreativitas tidak ditandai dengan imitasi, penyesuaian, atau mematuhi atas dasar pola yang ada. Kreativitas melibatkan pemikiran dan tindakan imajinatif yang meliputi: sensing, feeling, imaging, serta pencarian dan pemaparan kebenaran (Hawkins, 1991:6). Sensing yang berarti penyerapan inderawi merupakan langkah awal bagi seniman untuk mewujudkan kreativitasnya. Penyerapan inderawi dilakukan dengan cara observasi terhadap ruang dan waktu yang melingkupi diri seniman. Observasi bertujuan untuk menyalakan imajinatif dalam diri seniman. Observasi akan meningkatkan sensitivitas dan kesadaran baru bagi seniman yang memperkaya karya kreatifnya. Masukan inderawi yang terserap akan menjadi

stimulan dan bahan mentah yang secara imajinatif ditransformasikan menjadi bentuk artistik. Oleh karena itu, peningkatan sensitivitas menjadi penting bagi seniman yang tercipta dengan cara menghayati esensi dari pengalaman hidup yang menjadi dasar bagi kreativitas keseniannya (Murgiyanto, 2000:2—5).

Kreativitas juga didasarkan pada feeling (perasaan) dan emosi. Feeling dapat terjadi oleh karena adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia; manusia dengan alam; manusia dengan benda-benda, dan peristiwa yang melingkupi hidup manusia. Hawkins (1991:3) menunjukkan bahwa kesadaran dan penghayatan yang pertama tidak terkait dengan teknik pertunjukan, tetapi lebih fokus pada substansi isi dari karya. Keterlibatan dalam karya kreatif menuntut rasa batin yang terdalam yang akan merangsang imajinasi.

Imajinasi berperan penting dalam proses kreatif, selain penyerapan inderawi dan rasa batin. Murgiyanto (2000:8) menjelaskan bahwa imajinasi, baik yang dikenang dari masa lalu maupun yang baru dikhayalkan, merupakan bahan dasar dari proses kreatif. Imajinasi memainkan peranan penting dalam mewujudkan hubungan inovatif antara berbagai data inderawi. Imaji dapat saling bertemu, terpadu, bahkan memisahkan diri dalam membentuk pertalian yang baru. Proses pertalian, perpaduan, atau penataan dapat berlangsung dalam kurun waktu yang singkat maupun lama. Pada saat solusi ditemukan, kreator akan merasakan adanya sintesa yang pas. Momen ini seringkali dinamakan “aha”.

Proses kreatif penggarapan karya pedalangan baru, banyak memiliki persamaan dengan kerja ilmiah. Sumanto (1998:26—30) membuat rumusan tentang proses kreatif penggarapan pakeliran, seperti pemilihan *lakon*, pengumpulan data, seleksi data, dan penyusunan karya. Pemilihan *lakon* dapat disejajarkan dengan pemilihan topik atau sasaran penelitian ilmiah. Pemilihan *lakon* didasarkan pada alasan khusus, yaitu kemanarikan yang relevan dengan masalah dasar kemanusiaan, kehidupan sosial budaya, dan aktualitas topik. Pada tahap pengumpulan data, seniman dapat menjaring berbagai *lakon* dari narasumber, pertunjukan wayang live maupun rekaman, dan melalui penelusuran pustaka. Metode pengumpulan data seringkali dilakukan dengan wawancara mendalam kepada narasumber dan

obeservasi terhadap pertunjukan wayang. Tahap seleksi data dilakukan dengan cara menyeleksi data yang terkumpul secara kritis. Penggolongan data dilakukan menurut sifat dan keperluan, seperti balungan *lakon*, *garap lakon*, *sanggit*, dan cara pemecahan masalah. Kerja seleksi data dilanjutkan dengan komparasi untuk menentukan data terpilih sebagai pijakan penggarapan *lakon*, yang diteruskan dengan interpretasi dan analisis data yang relevan dengan karya yang akan disusun.

Penyusunan *lakon* wayang tidak akan terwujud dengan baik apabila tidak dilandasi gagasan pokok atau ide yang mendasarinya. Sebaliknya, walaupun penyusun *lakon* memiliki ide yang mempesona namun tidak dibarengi suatu tindakan menyusun *lakon*, maka *lakon* tidak bakal terwujud. Di sini jelas bahwa antara ide *lakon* dan perilaku menggarap *lakon* memiliki hubungan sinergis hingga terbentuknya *lakon* wayang kulit. Sumanto (2007) menandakan bahwa *lakon* wayang dibangun dari pilar-pilar signifikan yang dinamakan konsep *lakon*. Dalam hal penggalian konsep *lakon*, Sumanto menemukan lima konsep yang mendasari penciptaan ataupun penyusunan *lakon* wayang yang berarti pula menemukan konsep estetika *lakon* wayang. Konsep-konsep tersebut adalah: konsep *trep*, konsep *tutug*, konsep *mungguh*, konsep *kempel*, dan konsep *mulih*. Namun demikian pada simpulan yang dimunculkan Sumanto, konsep *trep* dianggap tidak kontekstual dengan zamannya, ketika konsep ini diorientasikan pada limitasi waktu pertunjukan *lakon*.

**Konsep Trep.** Terminologi *trep* mengacu pada kesesuaian antara *lakon* wayang dengan rentang waktu pertunjukan wayang. Dalam tradisi pedalangan terdapat hal-hal yang dianggap menjadi cacat dalang yang berarti larangan kepada dalang agar menyingkiri hal-hal yang membuat cacat pada pertunjukan *lakon* wayang yang digelar. Nojowirongko (1960) menunjukkan beberapa cacat dalang di antaranya merubah balungan *lakon*, *kebogélan*, *karahinan*, keluar dari kelir, *leled*, meninggalkan panggung, nyala lampu blencong tidak stabil, dan *rongèh*. Dari beberapa hal yang menjadi larangan dalang ini, Sumanto (2007) menemukan tiga hal yang terkait langsung dengan *lakon*, yaitu *kebogélan*, *karahinan*, dan *metu saka kelir*. *Kebogélan* mengandung pengertian bahwa *lakon* yang disajikan *cupet*, atau

tidak ada kesesuaian antara rentang waktu yang disediakan dengan berakhirnya *lakon*. Di sini ditekankan bahwa waktu pertunjukan belum habis namun pertunjukan *lakon* telah usai. *Tancep kayon* terjadi pada waktu yang masih jauh dari perhitungan umum bagi selesainya pertunjukan, misalnya *lakon* selesai pada pukul 02.00. yang seharusnya selesai pukul 05.00. Dalam pemahaman umum tradisi pedalangan, penyajian *lakon* yang demikian ini dapat dikatakan sebagai *lakon* yang kurang *trep*, jelek, dan dianggap cacat. Dengan demikian estetika *lakon* menjadi tidak terwujud dengan baik. Sejalan dengan peristiwa *kebogélan*, adalah kebalikannya yaitu *karahinan*. *Karahinan* memberikan pemahaman bahwa waktu pertunjukan telah usai namun pertunjukan *lakon* masih berjalan. Ini artinya bahwa penyelesaian *lakon* melebihi batas waktu yang digariskan secara konvensional dalam tradisi pedalangan Jawa. *Lakon* yang demikian dalam pandangan pedalangan tradisional dianggap sebagai *lakon* yang cacat dan tidak baik.

Dalam pandangan penulis, konsep *trep* dalam *lakon* dapat diartikan sebagai kesesuaian antara unsur *garap lakon* dengan isi *lakon* yang disampaikan. Di sini nampak jelas bahwa *trep* mengacu dan berorientasi pada manunggalnya isi *lakon* dengan unsur *garap lakon*. Nampaknya konsep *trep* dapat disejajarkan dengan konsep estetika Barat yang disebut *unity*, yaitu kesesuaian antara medium ungkap dan isi yang disampaikan. Konsep *trep* pada *lakon* wayang memberikan pemahaman tidak longgar dan tidak sesak (terlalu sempit), akan tetapi aspek proporsional menjadi orientasi utamanya.

**Konsep Tutug.** *Tutug* mengandung pengertian selesai atau tuntas. Dalam *lakon* wayang, konsep *tutug* dimaknai sebagai tuntas atau selesainya permasalahan yang terkandung dalam *lakon*. Dalam *lakon* tradisi, umumnya menganggap bahwa *lakon* yang *tutug* merupakan *lakon* yang dianggap baik. Namun demikian dalam perkembangannya, karena pengaruh drama modern dan wacana estetika postmodern, *lakon* yang *ora tutug* dapat dianggap sebagai *lakon* yang estetik. Selain itu ada anggapan pula bahwa baik *lakon tutug* maupun *ora tutug* sama-sama memiliki bobot estetik. Kriteria *tutug* dalam *lakon*, secara konvensional berarti jabaran *lakon* dari awal, tengah, dan akhir dapat berjalan dengan baik. Dalam konsep *tutug*, kita

menemukan tiga babak dalam *lakon* yang terbingkai pada *pathet nem, sanga*, dan *manyura*, yang mana di dalamnya mengungkap perjalanan *lakon*, dari introduksi, memasuki *contens*, dan berakhir pada konklusinya. Sumanto (2007) memberikan ilustrasi menarik mengenai konsep *tutug*, yaitu bahwa *lakon* wayang dimulai dari *bedhol kayon* sebagai pertanda mulainya pertunjukan *lakon*. Setelah *bedhol kayon*, ditampilkan tokoh-tokoh wayang dalam sederetan peristiwa yang di dalamnya mengandung permasalahan. Karena perbedaan karakter, status, sudut pandang dan kepentingan maka terjadilah konflik antar tokoh yang berujung pada penyelesaian konflik. Setelah konflik terselesaikan, pertunjukan *lakon* selesai yang ditandai dengan *tancep kayon*. *Tancep kayon* secara maknawi adalah petunjuk selesainya *lakon* atau *lakonnya* telah *tutug*.

Aplikasi konsep *tutug* dalam *lakon* wayang dijelaskan Sumanto (2007) dengan alur berpikir: (1) mencari latar belakang atau motivasi tokoh sentral dalam *lakon* untuk melakukan tindakan; (2) proses tindakan tokoh sentral dalam *lakon* dengan menghadapi berbagai persoalan; dan (3) penyelesaian permasalahan yang dilakukan tokoh sentral.

**Konsep Mungguh.** Nojowirongko mengemukakan bahwa *metu saka kelir*, menurut pandangan dunia pedalangan dianggap sebagai pengingkaran norma dan aturan main dalam pertunjukan wayang kulit. Hal semacam ini, di kalangan pedalangan dikatakan sebagai cacat dalang, sehingga harus disingkiri oleh sang dalang. Makna *metu saka kelir* adalah bahwa *lakon* yang disajikan dalang dibumbui dengan hal-hal yang tidak sewajarnya ada dalam kode wayang kulit, seperti: memasukkan kata-kata asing (bukan bahasa pedalangan); menampilkan bentuk-bentuk wayang yang tidak sesuai dengan cerita baku, seperti kapal terbang, *becak*, mobil, superman dan lain-lain; menampilkan gerak wayang yang tidak lumrah dalam vokabuler gerak wayang, seperti *ngibing*; dan menampilkan dialog tokoh keluar dari konteks *lakon*, seperti menyindir yang punya hajat; dan sejenisnya yang dapat dikatakan sebagai hal-hal yang anakronistik sifatnya. Berdasarkan kriteria cacat dalang, Sumanto (2007) menunjukkan bahwa *lakon* yang demikian tidaklah pantas dalam dunia pedalangan sehingga dikatakan *ora mungguh*. Di sini nampak jelas

bahwa istilah *mungguh* bagi Sumanto dimaknai sebagai kepantasan, kesesuaian, dan logis dalam pengertian kode budaya wayang.

**Konsep Kempel.** Istilah *kempel* dapat dimaknai menyatu, rekat, dan tak terpisahkan. Dalam *lakon* wayang, konsep *kempel* mengandung pengertian bahwa *lakon* yang ditampilkan dalang memiliki jalinan, relasi, sinergis, dan interpenetrasi yang sangat erat. Dalam pertunjukan *lakon* wayang, konsep *kempel* terwujud manakala dalang mampu menyajikan komponen-komponen pembentuk *lakon* wayang secara padu dan terjalin dengan mantap. *Garap* adegan, *garap* tokoh, *garap* alur, *garap* seting, *garap* suasana, sampai *garap* tema dan amanat *lakon* dapat terjalin dalam relasional yang utuh. Cacat pada salah satu atau lebih dari komponen *lakon* wayang akan membuyarkan tampilan *lakon* itu sendiri. Di sini dalang dituntut memiliki kepandaian untuk menampilkan *lakon* secara utuh dan padu.

Untuk menuju pada *kempelnya* sebuah *lakon* wayang, Sumanto (2007) menunjukkan adanya dua macam jalinan atau hubungan dalam *garap lakon*, yaitu linear dan kausalitas. Hubungan linear dalam *lakon* wayang ditunjukkan dari adanya hubungan horizontal antara dua adegan secara berurutan. Di sini kronologis alur *lakon* lebih dipentingkan, misalnya *jejer* dilanjutkan *gapuran*, kemudian disambung *kedhatonan*. Berbeda dengan hubungan linear, pada hubungan kausalitas terjadi hubungan yang sifatnya vertikal, dalam arti bahwa adegan yang satu menyebabkan munculnya adegan yang lain. Di sini dicontohkan bahwa adegan *paseban jawi* merupakan akibat dari *jejer*, sehingga antara *jejer* dan *paseban jawi* terjadi hubungan kausalitas, sebab akibat.

Gambaran konsep *kempel* dalam *lakon* wayang dapat ditunjukkan dari substansi *lakon* wayang yang digelar oleh dalang. Tiga hal pokok yang menjadi barometer *kempelnya lakon* adalah: (1) munculnya pertanyaan tentang permasalahan *lakon*; (2) adanya jawaban atas permasalahan *lakon*; dan (3) terwujudnya simpulan dari permasalahan *lakon*. Pertanyaan, jawaban, dan simpulan dari permasalahan *lakon* dibungkus dalam komponen-komponen *lakon* wayang yang diimplementasikan melalui *garap* unsur pakelirannya.

***Konsep Mulih.*** Konsep *mulih* secara intrinsik dapat bermakna terjawab, atau ketemu jawabannya. Untuk mempermudah pemahaman, kita sejajarkan dengan dunia seni drama maupun seni karawitan. Dalam drama terdapat tema yang dijabarkan dalam masalah dan aksi dari pelaku. Dari jabaran tema dalam drama akan muncul amanat yang dapat dipetik dari rangkaian *lakon* drama tersebut. Dalam dunia karawitan, Sumanto (2007) menjelaskan adanya *padhang* dan *ulihan* untuk menunjukkan konsep *kempel* pada *lakon* wayang. Di sini persoalan wayang yang merupakan *padhang* akan terjawab melalui penyelesaiannya atau disebut *ulihan*. *Lakon* yang dianggap *mulih* apabila persoalan yang mengena pada diri seorang tokoh atau beberapa tokoh terselesaikan secara tuntas.

## **H. Metode Penelitian**

### **Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini berupa buku-buku yang memuat *lakon Kumbakarna Gugur*, panduan praktik pedalangan, dan rekaman audio serta audio-visual pertunjukan wayang *lakon*. Data dari pertunjukan wayang difokuskan pada *lakon Kumbakarna Gugur* dari berbagai dalang dan berbagai versi. Data yang bersumber dari buku berupa penelitian *lakon Kumbakarna Gugur*, naskah pertunjukan *lakon Kumbakarna Gugur*, dan balungan *lakon Kumbakarna Gugur* dari berbagai versi. Data-data ini dapat diperoleh dari: (1) Perpustakaan milik Jurusan Pedalangan ISI Surakarta; (2) Perpustakaan Pusat milik ISI Surakarta; (3) Musium Radyapustaka Kasunanan Surakarta; (4) Musium Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta; (5) Koleksi Audio-Visual pertunjukan wayang milik Jurusan Pedalangan ISI Surakarta; (6) Koleksi Audio-Visual pertunjukan wayang Pusat milik ISI Surakarta; (7) Koleksi Audio-Visual pertunjukan wayang milik pribadi; dan (8) Koleksi Audio-Visual pertunjukan wayang milik Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

Cara pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, studi pustaka, dan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap beberapa

narasumber, yakni dalang, penyusun naskah, dan para pakar pewayangan. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti tingkat keahlian, daya ingat, kesehatan, dan kecakapan. Wawancara ini bermaksud mencari data yang berhubungan dengan sanggit *lakon Kumbakarna Gugur*. Studi pustaka dimaksudkan untuk mencari teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang diajukan, serta mencari data tertulis tentang konsep-konsep penciptaan *lakon* wayang. Buku-buku yang membahas tentang dunia wayang, seperti serat pedalangan, naskah *lakon* wayang, dan karangan mengenai wayang, merupakan bahan bacaan yang sangat menunjang pemecahan masalah penelitian. Teknik observasi bertujuan agar mendapatkan data tentang pertunjukan wayang. Observasi dilakukan secara langsung dengan melibatkan diri sebagai partisipan dalam proses rekaman pertunjukan wayang dan observasi secara tidak langsung, yakni dengan menyaksikan proses dan hasil pertunjukan wayang melalui rekaman audio-visual.

Langkah selanjutnya membuat klasifikasi data dan analisis data. Klasifikasi berfokus pada data yang berhubungan dengan proses kreatif penyusunan naskah pertunjukan *lakon Kumbakarna Gugur* dan data yang berhubungan dengan sanggit *lakon Kumbakarna Gugur*. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan cara deskriptif analitik, yakni menguraikan objek material secara kritis.

## ***I. Sistematika Penulisan***

Bab I. Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah; permasalahan penelitian; tujuan dan manfaat penelitian; tinjauan pustaka; landasan pemikiran; dan metode penelitian.

Bab II. Penyusunan Naskah Pakeliran *Lakon Kumbakarna Gugur*; berisi: perumusan tema dan gagasan pokok *lakon*, penentuan judul *lakon*, penentuan tokoh dan peranannya dalam *lakon*, *garap lakon*, *garap* adegan, dan menyusun balungan *lakon*.

Bab III. Naskah Pergelaran Wayang *Lakon Kumbakarna Gugur*, berisi judul, deskripsi tokoh yang tampil, deskripsi *cak sabet*, janturan, pocapan, ginem, sulukan dan notasi sulukan, gending dan notasinya pada bagian pathet nem, bagian pathet sanga, dan bagian pathet manyura.

Bab IV. Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

### J. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Bulan ke									
		4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	<i>Persiapan</i>										
	Koordinasi tim pelaksana	X									
	Pengadaan alat dan bahan		X	X							
2.	<i>Pengumpulan &amp; analisis data</i>										
	Studi pustaka			X	X						
	Observasi dan dokumentasi			X	X	X					
	wawancara			X	X	X					
	Klasifikasi data			X	X	X					
	Analisis data						X	X			
	Penyusunan naskah pergelaran wayang <i>lakon</i> Kresna Kembang						X	X			
3.	<i>Pelaporan</i>										
	Menyusun draf laporan dan artikel							X	X		
	Seminar hasil							X	X		
	Revisi laporan dan artikel								X		
	Penggandaan								X	X	
	Pengiriman laporan										X

## I. Alokasi Biaya Penelitian

### Gaji dan Upah

Jabatan	volume	Satuan/ bulan	Jumlah
Ketua	1 org x 10bln	200.000	2.000.000
Tenaga teknis	1 org x 6 bln	100.000	600.000
Total			<b>2.600.000</b>

### Bahan habis pakai

Nama bahan/ kegunaan	Volume	Satuan	Jumlah
Kertas HVS 80 gram	5	50.000	250.000
Cartridge	1	200.000	200.000
Refil	3	50.000	150.000
Kaset tape recorder	10	10.000	100.000
Battery tape	10	5000	100.000
Copi data tertulis			500.000
ATK	1 set	300.000	600.000
Total			<b>1.900.000</b>

### Perjalanan

Tempat tujuan/ Keperluan	Volume	Satuan	Jumlah
Solo, mencari data	2orgx10	75.000	1.500.000
Total			<b>1.500.000</b>

### Lain-lain

Uraian	Volume	Satuan	Jumlah
Dokumentasi foto dan cetak	2 roll	100.000	200.000
Informan	5 org	50.000	250.000
Seminar: konsumsi, makalah, dll.	40	40.000	1.600.000
Penyusunan laporan			750.000
Penggandaan laporan	10	80.000	800.000
Publikasi artikel	1 judul	400.000	400.000
Total			<b>4.000.000</b>

## DAFTAR PUSTAKA

- Evans, James R. 1994. *Berpikir Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryono, Timbul. 2009. *Peran Masyarakat Intelektual dalam Penyelamatan dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal*. Pidato Dies Natalis ke-63 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1991. *Moving from Within: A New Method for Dance Making*. Chicago: A Cappella Books.
- Kats, J. 1923. *Het Javaansche Toneel: Wayang Poerwo I*. Westervreden: Commissie Voor de Volksectuur.
- Mangkunagoro VII. 1933. "On the Wayang Kulit (Purwa) and Its Symbolic and Mystical Elements" dalam *Djawa*. Volume XIII.
- Matsuura, Khoichiro. 2003. *Wayang Karya Agung Budaya Dunia*. Paris : UNESCO
- Mulyono, Sri. 1976. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta : Nawangi
- Murgiyanto, Sal. 2000. "Garap Isi dan Improvisasi dalam Koreografi". Makalah disajikan dalam Seminar Tari Nusantara di STSI Surakarta tanggal 19—20 September 2000.
- Murtiyoso, Bambang dan Suratno. 1992. "Studi Tentang Repertoar *Lakon* Wayang Yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta. Laporan Penelitian Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Surakarta.
- Murtiyoso, Bambang dan Waridi, Kuwato, Suyanto, Harijadi Tri Putranto 1995. *Pertumbuhan dan perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta : Etnika
- Nojowirongko. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K.
- Soetarno. 2004. *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta : STSI Pess.
- Sumanto. 1998. "Proses Penyusunan Karya Pedalangan" dalam *Gelar*. Surakarta: STSI Press.

-----, 2007. “Dasar-dasar *Garap Pakeliran*” dalam *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Editor Suyanto. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Sunardi dan M. Randyo. 2002. *Buku Ajar Pakeliran Gaya Pokok V*. Surakarta: STSI Press.

Tim Penulis Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia* Jilid I, II, III, IV, V, VI. Jakarta: Senawangi.

Zoetmulder. 1998. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta : Djambatan.



# **UNSUR –UNSUR PAKELIRAN GAYA SURAKARTA SEBAGAI PIJAKAN DALAM PENYUSUNAN NASKAH LAKON GATHOTKACA LAHIR**

## **A. Latar Belakang**

Pertunjukan wayang merupakan sebuah kristalisasi dari kehidupan manusia, oleh karena itu segala sesuatu yang digambarkan di dalamnya adalah cermin dari kehidupan nyata yang dialami manusia.

Pertunjukan wayang mengandung nilai-nilai kehidupan sehingga dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi mahasiswa.

Pertunjukan wayang mengandung daya elastisitas yang tinggi sehingga memungkinkan untuk dapat ditafsir sesuai dengan latar belakang pendidikan, wawasan, lingkungan sosial budaya para seniman penggarapnya.

Pada masa lalu, proses pembelajaran berjalan secara tradisional.....Kemudian muncul *pakem* gaya Surakarta. *Pakem* tersebut intinya berisi dasar-dasar pakeliran yang wajib dikuasai oleh. Dasar-dasar itu ternyata diambil dari potensi para seniman di seluruh Surakarta kemudian menjadi sebuah *pakem* “Nayawirangan” dan itu akhirnya menjadi sebuah ciri khas, yang akhirnya menjadi sebuah gaya pasinaon. Contoh: pasinaon ....

Proses pendidikan sebuah perguruan tinggi, khususnya tentang praktik pakeliran tentunya harus mempunyai dasar-dasar yang kuat, yang disistematisasikan dan harus dikuasai pengajar dan mahasiswa, guna memperlancar proses belajar mengajar.

Sebuah proses belajar mengajar agar lebih efektif harus mempertimbangkan dasar-dasar praktik pakeliran yang: menarik, sesuai dengan kondisi zaman, dan mempunyai ciri khas. Sesungguhnya ISI Surakarta, Jurusan Pedalangan sudah merintis hal tersebut. Akan tetapi, belum dapat direalisasikan secara konkrit dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, perlu ada penyusunan naskah yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengajar praktik pakeliran. Naskah yang disusun diharapkan dapat menyatukan berbagai persepsi praktik pakeliran, yang selama ini

dirasa belum ada kesepahaman antar para pengajar. Akibat dari belum adanya kesepahaman ini, maka mahasiswa banyak yang meniru praktik pakeliran populer yang mudah didapatkan di masyarakat, yaitu dengan mencontoh pakeliran gaya dalang-dalang kondang, yang pakelirannya lebih bersifat populer. Dibatasi *Lakon Kumbakarna Gugur*.

### **K. Permasalahan**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka dapat diajukan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana unsur-unsur *Lakon Gathotkaca Lahir* yang sesuai dengan dasar-dasar pakeliran gaya Surakarta?
2. Bagaimana bentuk naskah *pakeliran* semalam *Lakon Gathotkaca Lahir*?

### **L. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

3. Mendeskripsikan unsur-unsur pakeliran dalam *Lakon Gathotkaca Lahir* yang sesuai dengan *pakem* gaya Surakarta.
4. Mendeskripsikan struktur *Lakon Kumbakarna Gugur* dalam bentuk susunan naskah pakeliran semalam, lengkap disertai *cak* dan iringan yang digunakannya.

Tujuan-tujuan itu selanjutnya diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa,

### **M. Tinjauan Pustaka**

Penelitian dan kekaryaannya tentang naskah ybs

### **N. Landasan Teori**

Teori Pedalangan

Estetika Pedalangan

**O. Metode**

Studi pustaka, wawancara, observasi

**G. Sistematika**

Bab 2. Unsur-unsur *garap* pakeliran gaya Surakarta

Bab 3. Struktur *lakon* .....

Bab 4. Kesimpulan

**P. Daftar Pustaka**

